

DISERTASI

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI
VARIABEL MEDIASI
(STUDI EMPIRIS LINTAS NEGARA DI ASIA TENGGARA)**

***THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE
MECHANISMS ON EARNINGS QUALITY, WITH FIRM
CHARACTERISTICS & AUDIT QUALITY AS
MEDIATING VARIABLES
(EMPIRICAL STUDY ACROSS SOUTHEAST ASIAN
COUNTRIES)***

MOLINA



**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

DISERTASI

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI
VARIABEL MEDIASI
(STUDI EMPIRIS LINTAS NEGARA DI ASIA TENGGARA)**

***THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE
MECHANISMS ON EARNINGS QUALITY, WITH FIRM
CHARACTERISTICS & AUDIT QUALITY AS
MEDIATING VARIABLES
(EMPIRICAL STUDY ACROSS SOUTHEAST ASIAN
COUNTRIES)***

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor
disusun dan diajukan oleh

**MOLINA
A013182009**



Kepada

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

DISERTASI

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI
VARIABEL MEDIASI
(STUDI EMPIRIS LINTAS NEGARA DI ASIA TENGGARA)**

***THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE
MECHANISMS ON EARNINGS QUALITY, WITH FIRM
CHARACTERISTICS & AUDIT QUALITY AS
MEDIATING VARIABLES
(EMPIRICAL STUDY ACROSS SOUTHEAST ASIAN
COUNTRIES)***

di susun dan diajukan oleh:


**MOLINA
A013182009**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji
Makassar, 10 Januari 2022

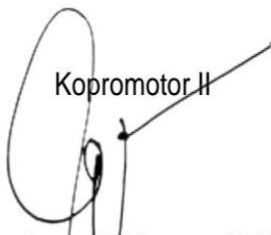
Promotor


Prof. Dr. Mediaty, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP : 196509251990022001

Kopromotor I


Dr. Asri Usman, SE., M.Si., Ak., CA., CRP., CRA
NIP: 196510181994121001

Kopromotor II


Dr. Bambang Subiyanto, M.Ak., CPA
NIP 1004140830

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

(Studi Empiris Lintas Negara Di Asia Tenggara)

disusun dan diajukan oleh:

MOLINA
A013182009

telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal 31 Maret 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

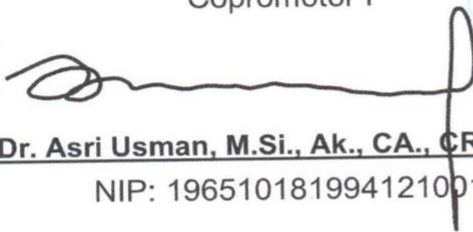
Menyetujui
Promotor



Prof. Dr. Mediaty, S.E., M.Si., Ak., CA

NIP: 196509251990022001

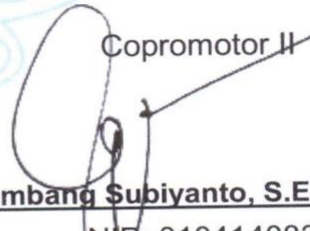
Copromotor I



Dr. Asri Usman, M.Si., Ak., CA., CRP., CRA

NIP: 196510181994121001

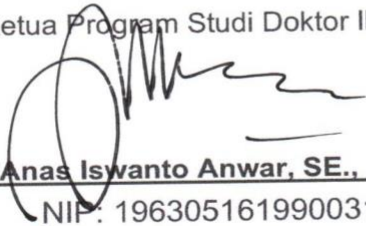
Copromotor II



Dr. Bambang Subiyanto, S.E., M.Ak., CPA

NIP: 0104140830

Plt. Ketua Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi



Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM

NIP: 196305161990031001

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si. CIPM

NIP: 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Molina**
NIM : **A013182009**
Jurusan/ Program studi : **Ilmu Ekonomi**

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa disertasi yang berjudul:

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (STUDI EMPIRIS LINTAS NEGARA DI ASIA TENGGARA)

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis/disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/ diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan 'disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah Disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makasar, 28 Maret 2022

Yang Membuat pernyataan,



Molina

PRAKATA

Tiada kata yang bisa penulis ucapkan selain Alhamdulillahirrabil'aalamiin, puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan kasih sayangnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan doktor pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Hasanuddin Makassar dengan disertasi berjudul **“Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dengan Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Audit Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris Lintas Negara di Asia Tenggara)”** Shalawat beserta salam tak lupa penulis haturkan kepada nabi besar Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari masa jahiliyah menuju masa depan yang lebih baik.

Proses panjang penuh liku dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan disertasi ini tidak terlepas dari dukungan, perhatian dan bantuan dari banyak pihak. Untuk itu pada kesempatan yang berbahagia ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Aries Tina Pulubuhu, M.A., Rektor Universitas Hasanuddin Makassar beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, SE., M. Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta jajarannya, yang telah berkenan menerima penulis untuk menempuh pendidikan di Program Doktor Ilmu Ekonomi.
3. Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA selaku Ketua Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi FEB Unhas, yang telah banyak membantu dan memberikan fasilitas dan kesempatan menyelesaikan studi di PDIE Unhas.
4. Prof. Dr. Mediaty, SE., M.Si., Ak., CA. selaku promotor serta Dr. Asri Usman, SE., M.Si., Ak., CA, CRP., CRA dan Dr. Bambang Subiyanto, S.E., M. Ak., CPA selaku kopromotor, yang mana dengan penuh kesabaran, perhatian dan keikhlasan telah meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis selama proses penulisan disertasi.
5. Prof. Dr. Haliah, SE., M.Si., Ak., CA, Dr. Andi Kusumawati, SE., M.Si., Ak., CA, Dr. Syamsuddin, M.Si., Ak., CA dan Dr. Muhammad Sobarsyah, SE., M. Si selaku tim penilai internal serta Dr. Median Wilestari, S.E., M. Si, M.M., Ak., CA., selaku penilai eksternal yang telah banyak membantu memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan disertasi ini.
6. Dosen dan Civitas Akademika dalam lingkup Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

7. Dr. El Amry Bermawi Putera, M.A., selaku Rektor Universitas Nasional Jakarta beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi S3 pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin.
8. Kumba Digdowiseiso, S.E., M.App. Ec., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional beserta jajarannya yang banyak memberikan dukungan selama penulis melanjutkan studi S3 di PDIE Unhas.
9. Kedua orang tua, Papa (alm) Tarlis Iskandar dan Mama Hj. Jusmani yang telah mendidik dan membesarkan kami anak-anaknya dengan perjuangan yang tak kenal lelah serta tak pernah luput menyebut kami dalam setiap doa dan sujud panjang beliau, semoga Allah merahmati beliau keduanya, Aamiin.
10. Kedua mertua, bapak (alm) Alie Sutrisno dan Ibu Sri Heriyati yang selalu mendoakan anak menantunya, semoga Allah merahmati beliau berdua, Aamiin.
11. Suami terkasih, Arif Safarudin. Suharto, SE., M.FM beserta buah hati tercinta, ananda Jasmine Tiara Kinanti dan Rayyan Samudera Abimanyu, terima kasih atas segala pengertian, dukungan, kesabaran dan pengorbanan yang telah diberikan selama mama menyelesaikan S3, kalian adalah anugerah terindah yang Allah hadirkan untuk menjadikan hari-hari mama indah penuh warna dan luar biasa.
12. Rekan-rekan seperjuangan PDIE Kelas Jakarta angkatan 2018-2 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaan kita selama ini baik dalam suka maupun duka, susah dan senang kita jalani bersama. Semoga kita semua dapat menyelesaikan studi S3 PDIE Universitas Hasanuddin Makassar dan kebersamaan ini tetap terjaga sampai nanti.
13. Kepada banyak pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun sangat berperan besar dalam proses penulisan disertasi ini, terima kasih atas perhatian dan bantuannya yang sangat besar kepada penulis. Hanya Allah SWT yang tahu betapa kalian dengan segala keikhlasan tak kenal lelah dan tanpa pamrih membantu hingga disertasi ini selesai. Semoga semua kebaikan ini bernilai pahala dan berbalas surga di akhirat nanti.

Penulis menyadari disertasi ini masih jauh dari predikat sempurna, karena kesempurnaan itu hanya milik Allah SWT. Meskipun demikian besar harapan penulis disertasi ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi banyak pihak/

Makassar, 30 Maret 2022

Abstrak

MOLINA. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Dengan Karakteristik Perusahaan Dan Kualitas Audit Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris Lintas Negara di Asia Tenggara Pada Tahun 2017-2019) (Dibimbing oleh Mediaty, Asri Usman, dan Bambang Subiyanto)

Penelitian ini merupakan penelitian eskplanatori yang bertujuan menjelaskan pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dengan karakteristik perusahaan dan kualitas auditor sebagai variabel mediasi. Mekanisme *corporate governance* diukur dengan 4 proksi (jumlah komisaris, persentase komisaris independen, persentase komite audit dengan latar pendidikan keuangan atau akuntansi, dan persentase kepemilikan publik) dan kualitas laba yang diukur dengan 4 proksi (*persistence*, *predictability*, *variability* dan *smoothness*). Karakteristik perusahaan diproksi dengan strategi perusahaan dan kinerja keuangan, serta kualitas audit yang diproksi dengan auditor eksternal yang mengaudit perusahaan. Penelitian dilakukan pada periode waktu 2017-2019 dengan objek penelitian perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek negara-negara di Asia Tenggara. Penganalisisan data menggunakan aplikasi SEM- Warp PLS 7.0 dengan dua model hubungan; langsung dan mediasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya, yakni mekanisme *corporate governance* pada perusahaan publik di ASEAN berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil analisis pada masing-masing negara menunjukkan mekanisme *corporate governance* berpengaruh pada kualitas laba dengan arah dan signifikansi yang bervariasi. Variable mediasi karakteristik perusahaan (strategi bisnis dan profitabilitas) dan kualifikasi auditor eksternal (auditor *big4*) berpengaruh signifikan dalam memperkuat hubungan mekanisme *corporate governance* dan kualitas laba dalam bentuk mediasi parsial (kompetitif dan komplementer) dan mediasi penuh.

Kata kunci: *Corporate Governance*, Kualitas Laba, Mediasi, Karakteristik Perusahaan, Kualitas Audit

Abstract

MOLINA. *The Effect of Corporate Governance Mechanisms on Earnings Quality, With Firm Characteristics & Audit Quality as Mediating Variables (Empirical Study Across Southeast Asian Countries) (Supervised by Mediaty, Asri Usman, dan Bambang Subiyanto)*

This is explanatory research aims to explain the effect of corporate governance mechanisms on the quality of earnings with the company's characteristics and audit quality as the mediating variables. The Corporate governance mechanism was measured by 4 proxies (number of commissioners, percentage of independent commissioners, percentage of audit committee with financial or accounting education background, and proportion of public ownership) and earnings quality was measured by 4 proxies (persistence, predictability, variability, and smoothness). The company's characteristics were proxied by the company's strategy and financial performance, as well as the audit quality being proxied by the external auditor who audits the company. The research was conducted in the period 2017-2019 with the object of public companies listed on the stock exchanges of countries in Southeast Asia. The analysis was carried out using the SEM-Warp PLS 7.0 application with two relationship models; direct and mediation.

The results obtained in this study are different from previous researches that the corporate governance mechanisms in public companies in ASEAN have a negative effect on earnings quality. The Analysis in each country indicate that the corporate governance mechanisms affect the earnings quality with the varying directions and significances. The mediating variables of the company's characteristics (business strategy and profitability) and external auditors' qualifications (big4 auditors) have the significant effect on strengthening the relationship between the corporate governance mechanisms and earnings quality in the form of partial mediation (competitive and complementary) and full mediation.

Keywords: Corporate Governance, Earnings Quality, Mediation, Company Characteristics, Audit Quality.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN DAN KEASLIAN PENELITIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	17
1.3 Tujuan Penelitian	18
1.4 Kegunaan Penelitian	19
1.4.1 Kegunaan Teoritis	19
1.4.2 Kegunaan Praktis	21
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	21
1.6 Definisi dan Istilah	22
1.7 Sistematika Penulisan	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	26
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	26
2.1.1 Teori Kontinjensi	26
2.1.2 Teori Keagenan	28
2.1.3 Teori Sinyal	30

2.2	Kualitas Laba	31
2.2.1	Determinan Kualitas Laba.....	33
2.2.2	Pengukuran Kualitas Laba.....	34
2.3	Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	35
2.3.1	Determinan <i>Corporate Governance</i>	37
2.3.2	Pengukuran Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	47
2.4	Karakteristik Perusahaan.....	48
2.5	Kualitas Audit	53
2.6	Tinjauan Empiris	58
2.6.1	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Kualitas Laba ..	58
2.6.2	Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Laba.....	59
2.6.3	Kualitas Audit dan Kualitas Laba	61
BAB III	KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	63
3.1	Kerangka Konseptual.....	63
3.1.1	Teori Utama dalam Hubungan antar Variabel.....	64
3.2	Pengembangan Hipotesis.....	67
3.2.1	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba	67
3.2.2	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Karakteristik Perusahaan	69
3.2.3	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Audit.....	74
3.2.4	Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kualitas Laba.....	76
3.2.5	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba.....	78
3.2.6	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba yang Dimediasi oleh Karakteristik Perusahaan.....	79
3.2.7	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba yang Dimediasi oleh Kualitas Audit	81

BAB IV	METODE PENELITIAN	83
4.1	Rancangan Penelitian	83
4.2	Situs dan Waktu Penelitian	83
4.3	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	84
4.4	Jenis dan Sumber Data	85
4.5	Metode Pengumpulan Data	86
4.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	86
4.6.1	Variabel Kualitas Laba	86
4.6.2	Variabel Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	87
4.6.3	Variabel Karakteristik Perusahaan	88
4.6.4	Variabel Kualitas Audit	88
4.6.5	Variabel Kontrol	89
4.7	Model Penelitian	89
4.8	Pengujian Hipotesa untuk Masing-masing Model Penelitian	96
4.9	Instrumen Penelitian	99
4.10	Teknik Analisis Data	100
4.10.1	Pengujian dan Pemilihan Model	100
BAB V	HASIL PENELITIAN	101
5.1	Deskripsi Data	101
5.2	Deskripsi Data Variabel pada Masing-masing Negara	104
5.3	Pengujian Hipotesis, Model dan Hasil Penelitian	122
5.3.1	Pengujian Model Penelitian untuk Data Lintas Negara ASEAN	125
5.3.2	Pengujian Hipotesis dan Model Penelitian untuk Indonesia	134
5.3.3	Pengujian Hipotesis dan Model Penelitian untuk Malaysia	142
5.3.4	Pengujian Hipotesis dan Model Penelitian untuk Philipina	150
5.3.5	Pengujian Hipotesis dan Model Penelitian untuk Singapura	158
5.3.6	Pengujian Hipotesis dan Model Penelitian untuk Thailand	167

BAB VI	PEMBAHASAN.....	175
6.1	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Perusahaan Publik di ASEAN Terhadap Kualitas Laba	175
6.2	Pengaruh Mediasi Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Audit pada Hubungan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Perusahaan Publik di ASEAN terhadap Kualitas Laba.....	188
6.3	Relevansi Hasil Penelitian dengan Teori yang Mendasari Hubungan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Perusahaan Publik di ASEAN terhadap Kualitas Laba.....	201
6.4	Kontribusi Penelitian	206
BAB VII	PENUTUP.....	210
7.1	Simpulan	210
7.2	Implikasi	214
7.2.1	Implikasi Teoritis.....	214
7.2.2	Implikasi Praktis	215
7.3	Keterbatasan Penelitian.....	217
7.4	Saran.....	218
	DAFTAR PUSTAKA.....	220
	LAMPIRAN	237
	BIODATA.....	248

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.1	Kesenjangan Hasil Penelitian	7
Tabel 4.1	Keterangan Model Analisis Jalur Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Earning Quality</i>	92
Tabel 4.2	<i>Summary of EQ Proxies</i>	94
Tabel 5.1	Prosedur Pemilihan Sampel.....	104
Tabel 5.2	Deskripsi Statistik Mekanisme CG Perusahaan di Indonesia	105
Tabel 5.3	Deskripsi Statistik Mekanisme CG Perusahaan di Malaysia	106
Tabel 5.4	Deskripsi Statistik Mekanisme CG Perusahaan di Philipina	107
Tabel 5.5	Deskripsi Statistik Mekanisme CG Perusahaan di Singapura	108
Tabel 5.6	Deskripsi Statistik Mekanisme CG Perusahaan di Thailand	109
Tabel 5.7	Data Rata-rata Mekanisme CG Perusahaan di Lima Negara ASEAN	110
Tabel 5.8	Deskripsi Statistik Ukuran Kualitas Laba Perusahaan di Indonesia	112
Tabel 5.9	Deskripsi Statistik Ukuran Kualitas Laba Perusahaan di Malaysia	113
Tabel 5.10	Deskripsi Statistik Ukuran Kualitas Laba Perusahaan di Philipina	114
Tabel 5.11	Deskripsi Statistik Ukuran Kualitas Laba Perusahaan di Singapura	115
Tabel 5.12	Deskripsi Statistik Ukuran Kualitas Laba Perusahaan di Thailand	115
Tabel 5.13	Data Rata-rata Nilai Kualitas Laba Perusahaan di Lima Negara ASEAN	116

Tabel 5.14	Deskripsi Statistik Variabel Mediasi Perusahaan di Indonesia	118
Tabel 5.15	Deskripsi Statistik Variabel Mediasi Perusahaan di Malaysia	119
Tabel 5.16	Deskripsi Statistik Variabel Mediasi Perusahaan di Philipina	120
Tabel 5.17	Deskripsi Statistik Variabel Mediasi Perusahaan di Singapura	121
Tabel 5.18	Deskripsi Statistik Variabel Mediasi Perusahaan di Thailand	122
Tabel 5.19	<i>Model Fit and Quality Indices, Path Coefficient and P-Values ASEAN Direct</i>	126
Tabel 5.20	<i>Model Fit and Quality Indices, Path Coefficient and P-Values ASEAN Mediation</i>	128
Tabel 5.21	Indikator <i>Outer Weights</i> ASEAN	129
Tabel 5.22	<i>R-Squared, Adjusted R-Square dan Full Collinearity VIF</i> ASEAN	130
Tabel 5.23	Hasil Analisis Hubungan Antar Variabel dan Pengujian Hipotesis ASEAN.....	132
Tabel 5.24	<i>Model Fit and Quality Indices, Path Coefficient and P-Values Indonesia Direct</i>	134
Tabel 5.25	<i>Model Fit and Quality Indices, Path Coefficient and P-Values Indonesia Mediation</i>	136
Tabel 5.26	Indikator <i>Outer Weights</i> Indonesia	137
Tabel 5.27	<i>R-Squared, Adj R-Squared dan Full Collinearity VIF</i> Indonesia	138
Tabel 5.28	Hasil Analisis Hubungan Antar Variabel dan Pengujian Hipotesis Indonesia	140
Tabel 5.29	<i>Model Fit and Quality Indices, Path Coefficient and P-Values Malaysia Direct</i>	142
Tabel 5.30	<i>Model Fit and Quality Indices, Path Coefficient and P-Values Malaysia Mediation</i>	144
Tabel 5.31	Indikator <i>Outer Weights</i> Malaysia	145

Tabel 5.32	<i>R-Squared, Adj R-Squared dan Full Collinearity VIF</i> Malaysia	146
Tabel 5.33	Hasil Analisis Uji Hipotesis Pengaruh Langsung Hubungan Antar Variabel Malaysia	148
Tabel 5.34	<i>Model Fit and Quality Indices, Path Coefficient</i> <i>and P-Values Philipina Direct</i>	150
Tabel 5.35	<i>Model Fit and Quality Indices, Path Coefficient</i> <i>and P-Values Philipina Mediation</i>	152
Tabel 5.36	Indikator <i>Outer Weights</i> Philipina	153
Tabel 5.37	<i>R-Squared, Q-Squared dan Full Collinearity VIF</i> Philipina	154
Tabel 5.38	Hasil Analisis Hubungan Antar Variabel dan Pengujian Hipotesis Philipina	156
Tabel 5.39	<i>Model Fit and Quality Indices, Path Coefficient</i> <i>and P-Values Singapura Direct</i>	158
Tabel 5.40	<i>Model Fit and Quality Indices, Path Coefficient</i> <i>and P-Values Singapura Mediation</i>	160
Tabel 5.41	Indikator <i>Outer Weights</i> Singapura	161
Tabel 5.42	<i>Cross Loading</i> Singapura	163
Tabel 5.43	<i>R-Squared, Adj R-Square dan Full Collinearity VIF</i> Singapura	163
Tabel 5.44	Hasil Analisis Hubungan Antar Variabel dan Pengujian Hipotesis Singapura	165
Tabel 5.45	<i>Model Fit and Quality Indices, Path Coefficient</i> <i>and P-Values Thailand Direct</i>	167
Tabel 5.46	<i>Model Fit and Quality Indices, Path Coefficient</i> <i>and P-Values Thailand Mediation</i>	169
Tabel 5.47	Indikator <i>Outer Weights</i> Thailand	170
Tabel 5.48	<i>R-Squared, Adj R Squared dan Full Collinearity</i> Thailand	171
Tabel 5.49	Hasil Analisis Hubungan Antar Variabel dan Pengujian Hipotesis Thailand	173

Tabel 6.1	Ringkasan Hasil Hipotesis Uji Langsung Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba	187
Tabel 6.2	Ringkasan Hasil Hipotesis Uji Mediasi Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba	199

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 3.1	Kerangka Konseptual	66
Gambar 4.1	Model Analisis Jalur Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Earning Quality</i>	91
Gambar 5.1	Perbandingan Rata-rata Mekanisme CG 5 Negara ASEAN	110
Gambar 5.2	Hasil Uji Normalitas (Eviews 9)	123
Gambar 5.3	Model Pengujian Pengaruh Langsung MCG terhadap Kualitas Laba	124
Gambar 5.4	Model SEM-PLS Wrap PLS Pengaruh Langsung Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba	127
Gambar 5.5	Model SEM-PLS Wrap PLS Pengaruh Mediasi Perusahaan di kawasan ASEAN	131
Gambar 5.6	Model SEM-PLS Wrap PLS Pengaruh Langsung Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba	135
Gambar 5.7	Model SEM Wrap PLS Pengaruh Variabel Mediasi untuk Perusahaan Publik di Indonesia	139
Gambar 5.8	Model SEM Wrap PLS Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap kualitas laba	143
Gambar 5.9	Model SEM PLS Wrap PLS Pengaruh Variabel Mediasi untuk Perusahaan Publik Malaysia	147
Gambar 5.10	Model SEM Wrap PLS Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba	151
Gambar 5.11	Model SEM-PLS Wrap PLS Pengaruh Variabel Mediasi untuk Perusahaan Publik Philipina	155
Gambar 5.12	Model SEM Wrap PLS Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba	159
Gambar 5.13	Model SEM Wrap PLS Pengaruh Variabel Mediasi untuk Perusahaan Publik Singapura	164
Gambar 5.14	Model SEM Wrap PLS Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba	168

Gambar 5.15 Model SEM Wrap PLS Pengaruh Variabel Mediasi untuk
Perusahaan Publik Thailand 172

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas laba (*Earnings Quality*) dalam pelaporan keuangan mendapat perhatian yang semakin luas mengenai berbagai aspek dari para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan peneliti dalam beberapa tahun belakangan ini. Hal ini dapat dipahami karena laporan keuangan adalah sumber informasi utama serta sebagai representasi data akuntansi yang penting dalam pengambilan keputusan, khususnya bagi investor, kreditor dan regulator dan *stakeholder* lainnya (Menicucci, 2020).

Pengguna laporan keuangan (*users*) menggunakan laba (*earnings*) sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Para investor memerlukan informasi tentang laba untuk menganalisis penilaian harga saham dan keputusan investasi. Peneliti juga menggunakan laba sebagai variabel dalam penetapan model penelitian. Oleh sebab itu, informasi laporan laba rugi (*Income Statement*) harus berkualitas, dapat dipastikan keandalan dan keakuratan informasi tersebut (*informativeness*) sebagai suatu penyajian data akuntansi (Ball, Kothari and Robin, 2000).

Besarnya laba yang dinyatakan dengan nilai angka pada laporan laba rugi bukanlah satu-satunya kriteria sebagai dasar bagi pengambilan keputusan. Data pendapatan dan nilai laba bisa direayasa atau dimanipulasi oleh manajer perusahaan. Praktik ini biasanya disebut dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Secara umum, adanya kegiatan manajemen laba tersebut menunjukkan nilai kualitas laba yang rendah. Hal ini menjadi catatan agar

pengguna laporan keuangan lebih cermat memperhatikan informasi laba, baik dari kuantitas maupun kualitasnya (Dechow, Ge and Schrand, 2010).

Para peneliti memberikan definisi berbeda tentang konsep kualitas laba tergantung dari sudut pandang dan tujuan penelitian yang ingin dicapainya. Istilah kualitas bisa dianalisis dan dikaitkan dengan kegunaan informasi laporan keuangan bagi pihak tertentu yang memanfaatkannya, seperti; investor, manajer, kreditur, regulator, dan pihak lainnya yang berinteraksi dengan perusahaan dan laporan keuangannya (Menicucci, 2020).

Kualitas laba bersifat multi dimensi dan merupakan suatu konsep yang luas jika dikaitkan dengan berbagai determinan yang mempengaruhinya (Eldenburg *et al.*, 2011). Kualitas laba yang tinggi dianggap sebagai informasi yang handal mengenai gambaran kinerja keuangan perusahaan (besarnya laba yang dihasilkan) relevan sebagai *input* keputusan yang akan diambil oleh *stakeholder* sesuai dengan kepentingannya masing-masing (Dechow, Ge and Schrand, 2010).

Dichev *et al.*, (2012) melakukan survey terhadap CEO dan para penentu kebijakan akuntansi (*standard setters*) mengenai pemahaman mereka terhadap kualitas laba yang mana menemukan hasil bahwa informasi laba yang berkualitas berkaitan dengan persistensi laba yang *sustainable* dan *repeatable*. Hal ini tercermin dari nilai laba yang bebas dari ketergantungan suatu akun (*free from one-time items*), merefleksikan *trend* untuk jangka panjang dan memiliki potensi yang tinggi untuk bisa berulang pada masa yang akan datang, termasuk metode perlakuan akuntansi yang digunakan untuk menetapkan jumlah (nilai angka) laba tersebut.

Menicucci (2020) menyatakan belum ada satu definisi baku dan pendekatan konsep yang sama yang dapat diterima secara standar dalam hal

pengukuran kualitas laba, karena dalam berbagai penelitian banyak proksi yang telah dikembangkan (Dechow, Ge and Schrand, 2010; Francis *et al.*, 2005; Gaio, 2010; Kousenidis, Ladas and Negakis, 2013). Walaupun belum ada definisi yang standar dalam pengukuran dan penilaian kualitas laba, peneliti umumnya mendasarkan penilaian mereka dari konsep yang rasional dari intuisi keilmuan sesuai dengan karakteristik yang diharapkan dari suatu sistem akuntansi (Menicucci, 2020; Abdelghany, 2005).

Banyak peneliti menganalisa hanya satu sisi tertentu saja dari beberapa karakteristik laba dan hasil penelitian yang diperoleh juga banyak yang berbeda. Masih sedikit peneliti yang menggunakan pengukuran multi dimensi untuk kualitas laba yang disesuaikan dengan atribut dan kriteria dari laba itu sendiri (Leuz and Wysocki, 2016).

Para peneliti mengembangkan berbagai pengukuran dalam penilaian kualitas laba. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan kegunaan informasi dalam analisis dan pembahasan serta pengambilan keputusan dalam konteks tertentu. Pengukuran-pengukuran tersebut dinyatakan sebagai proksi dalam penilaian kualitas laba secara umum, namun relevansinya dalam pembahasan dan tujuan penelitian tidak memenuhi substansi yang diinginkan (Dechow, Ge and Schrand, 2010).

Berbagai penelitian tentang kualitas laba menggunakan proksi yang dianggap tidak sesuai dengan hipotesa yang dibangun, tetapi mereka tetap menyatakan bahwa hasil yang diperoleh konsisten dan *robust*. Sementara ada sebagian penelitian yang mengabaikan dan memaksakan untuk menemukan hasil yang menguatkan (*robustness*) dengan menggunakan berbagai proksi lainnya untuk penilaian kualitas laba. Berarti secara umum bisa dinyatakan bahwa proksi

yang digunakan memiliki persamaan komponen untuk pengukuran kualitas laba tersebut. Dechow, Ge and Schrand (2010) menyebutnya sebagai proses fundamental perusahaan dalam menghasilkan laba (*firm's fundamental earnings process*), yaitu kemampuan dalam menghasilkan pendapatan dan mengakuinya dalam pencatatan.

Kualitas laba menurut Klein (2002) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penyampaian laporan keuangan yang konsisten setiap waktu (*timeliness, persistence*), terhindar dari estimasi jangka panjang yang tidak bisa diandalkan secara maksimal (*accrual quality*) dan kepastian *back up* laba dengan *cashflow* yang ada. Kualitas laba dalam laporan keuangan dinyatakan tinggi jika *stakeholder* perusahaan bisa memanfaatkan informasi laba tersebut untuk mendapatkan gambaran nilai intrinsik perusahaan yang lebih akurat.

Kualitas laba adalah sesuatu yang relatif dengan ruang lingkup spektrum yang luas (DeFond, Hung and Trezevant, 2007). Penilaian mengenai kualitas laba menjadi sederhana jika hanya disimplifikasi dalam kategori baik atau buruk, tinggi atau rendah saja. Banyak faktor dan determinan yang mempengaruhi kualitas laba yang perlu dianalisis dan diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan dalam memahami informasi kinerja suatu perusahaan sehingga relevan untuk pengambilan keputusan (Ali and Hwang, 2000).

Menicucci (2020) menyatakan pengukuran multi dimensi untuk menilai kualitas laba secara umum bisa dianalisis dari penyajian nilai laba dalam hal persistensi, indikator potensi adanya kegiatan manajemen laba, penyajian nilai *accrual*, volatilitas dan ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan. Pemilihan pengukuran yang tepat menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh peneliti untuk memastikan hasil yang relevan.

Penelitian Francis, *et al.*, (2005) menggunakan dua kategori sebagai kriteria dalam pengukuran kualitas laba yaitu *market based* dan *accounting based*. Pengukuran dengan *market based* bisa menggunakan *value relevance*, *conservatism* dan *timeliness*. Kriteria yang digunakan didasarkan pada estimasi hubungan antara laba akuntansi dan *return* pasar atau harga pasar saham. Sedangkan pengukuran dengan *accounting based* bisa menggunakan informasi nilai kualitas akrual, prediktabilitas, variabilitas, *smoothing* dan persistensi. Proksi ini biasanya menggunakan informasi dari akun kas, laba dan akun-akun akrual dari laporan keuangan.

Olsson *et al.*, (2004) dan Francis, *et al.*, (2005) menyatakan bahwa pengukuran dengan menggunakan *accounting based* memberikan penjelasan yang lebih baik dibanding dengan pengukuran *market based*. Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian yang diajukan ini juga menggunakan proksi *accounting based* dalam pengukuran kualitas laba, seperti yang dilakukan Burgstahler, Hail and Leuz (2006); Olsson *et al.*, (2004); Gaio (2010); Kousenidis, Ladas and Negakis (2013).

Penelitian Menicucci (2020) juga menyimpulkan hal yang sama bahwa pengukuran dengan menggunakan *accounting based* memberikan rekomendasi pengukuran kualitas laba yang lebih baik dalam menjelaskan bagaimana laba didistribusikan dalam tahun pelaporan dari informasi statistik yang menjadi indikator proses laba dihasilkan perusahaan. Secara khusus Menicucci (2020) menyatakan bahwa berdasarkan *accounting based criteria* dengan menggunakan data *time series* dari laba (*earnings*), terdapat 4 (empat) pengukuran kualitas laba yang bisa dianalisis; 1) persistensi, untuk menangkap sejauh mana inovasi yang diberikan menghasilkan pendapatan yang konsisten pada masa depan; 2)

prediktabilitas, untuk menjelaskan kemampuan laba dalam fungsi distribusi untuk inovasi yang dilakukan, 3) variabilitas, untuk mengukur variasi pendapatan yang terjadi dari inovasi yang dilaksanakan, dan 4) *smoothness*, untuk mengukur upaya manajer untuk menghilangkan fluktuasi laba yang terjadi.

Penilaian data secara *time series* terutama untuk informasi laba diharapkan akan memberikan penjelasan tentang indikasi bagaimana laba diperoleh dan disajikan selama periode penelitian. Selain itu juga memberikan informasi seperti apa analisis karakteristik statistik dan nilai intrinsik yang bisa dipahami untuk menjelaskan nilai kualitas laba yang dilaporkan, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan penilaian kualitas laba tersebut pada perusahaan.

Penelitian ini mereplikasi hasil penelitian yang disampaikan (Menicucci, 2020) dengan menggunakan perbedaan objek dan lokasi penelitian sebagai kesenjangan penelitian (*gap research*). Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi berupa bukti empiris yang lebih komprehensif untuk pengukuran kualitas laba, khususnya di negara berkembang terutama kawasan ASEAN.

Penjelasan mengenai kesenjangan penelitian dari beberapa studi literatur dibandingkan dengan hasil penelitian (Menicucci, 2020) sebagai rujukan, dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kesenjangan Hasil Penelitian

No.	Nama Peneliti	Variabel Pengukuran Kualitas Laba	Hasil Penelitian	Keterangan untuk Kesenjangan Penelitian
1.	Krishnan & Zhang, 2019; L. H. Chen <i>et al.</i> , 2014; Donnelly, 2002	<i>Persistence</i>	Terdapat hubungan positif antara persistensi laba dan hubungan antara <i>return</i> dan <i>earning</i> . Laba yang persisten dipandang sebagai laba yang berkualitas lebih tinggi dan lebih diinginkan.	Penelitian Krisnan dan Zhang (2019) menggunakan sampel perusahaan Kanada yang mengadopsi IFR tahun 2011, penelitian Chen <i>et al.</i> , (2014) dengan sampel perusahaan Amerika periode 1988–2010, sedangkan penelitian Donnelly, 2002 pada perusahaan Inggris tahun 1992 dan 1993.
2.	Club and Wu, 2014	<i>Variability</i>	Variabilitas sering dikaitkan dengan kualitas laba yang rendah karena terkait dengan variasi sementara dari laba bersih yang tidak mewakili nilai bisnis saat ini dan profil risiko perusahaan. Variabilitas laba yang rendah menunjukkan kualitas laba yang tinggi.	Penelitian Clubb & Wu, 2014 menggunakan perusahaan Inggris pada periode 1991–2010 sebagai objek penelitian.
3.	Baik, Choi and Farber, 2019; Rountree, Weston and Allayannis, 2008; Graham, Harvey and Rajgopal, 2005	<i>Smoothness</i>	Pendapatan yang lebih lancar (<i>smoothness</i>), tidak terlalu fluktuatif memungkinkan peramalan yang lebih baik. Kemampuan manajer memasukkan lebih banyak informasi tentang <i>cashflow</i> pada pendapatan melalui <i>smoothing</i> meningkatkan informasi pendapatan dan laba.	Penelitian Baik, Choi, & Farber, 2019; Rountree <i>et al.</i> , 2008 dan Graham, 2005 semua menggunakan objek penelitian pada perusahaan Amerika masing-masing pada periode 1991-2011, periode 1987-2002 dan tahun 2003.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas terlihat bahwa yang menjadi rujukan penelitian untuk menganalisis pengukuran kualitas laba umumnya adalah perusahaan-perusahaan yang berdomisili di negara kawasan Amerika dan beberapa negara Eropa yang merupakan kelompok negara-negara maju. Belum diperoleh data penelitian pengukuran kualitas laba dengan multi dimensi seperti yang dilakukan (Menicucci, 2020) untuk perusahaan di negara-negara berkembang dimana karakteristik dan budaya organisasi perusahaannya mungkin berbeda. Hal senada juga dikemukakan oleh (Klapper and Love, 2004) yang menyatakan penelitian tentang kualitas laba umumnya dilakukan pada perusahaan di negara maju yang tentunya berbeda jika konsep dan penerapannya dilakukan di wilayah negara berkembang. Hal ini penulis dijadikan sebagai kesenjangan penelitian yang menjadi dasar argumentasi untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan di negara berkembang khususnya negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara dengan kultur dan budaya regional yang relatif tidak banyak berbeda dan merupakan representasi secara umum untuk wilayah negara berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kinerja perusahaan yang disampaikan dalam laporan keuangan berdasarkan nilai kualitas laba yang disajikan. Laba menjadi indikator kejujuran manajemen dalam mengelola perusahaan. Kualitas laba diasumsikan sebagai refleksi dari kinerja operasional dan kinerja keuangan yang merupakan indikator dari kinerja masa depan serta menjadi masukan dalam peningkatan nilai perusahaan (Dechow, Ge and Schrand, 2010).

Kualitas laba dapat dipertahankan dengan adanya pengawasan terhadap nilai kualitas tersebut. Mekanisme pengawasan atau monitoring dalam

perusahaan dikenal sebagai tata kelola perusahaan atau *corporate governance*. Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa mekanisme *corporate governance* sebagai determinan yang berpengaruh terhadap kualitas laba (Dechow, Ge and Schrand, 2010). Penerapan mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan yang disajikan perusahaan bisa dipertanggungjawabkan (Jiang, Lee and Anandarajan, 2008). Argumentasi mengenai mekanisme *corporate governance* yang bisa mempengaruhi dan meningkatkan penilaian terhadap perusahaan adalah karena kemampuannya untuk memperbaiki kualitas dalam pelaporan keuangan dalam hal ini kualitas laba.

Mekanisme *Corporate governance* merupakan representasi peran kontrol dan monitoring pada bidang keuangan, operasional dan strategi yang dilaksanakan manajemen perusahaan. Proksi dalam bentuk institusi yang digunakan sebagai mekanisme *corporate governance* diantaranya adalah adanya Dewan Direksi (Komisaris), Komite Audit dan Internal Kontroller yang memberikan kontribusi dan peran dalam proses evaluasi dan monitoring sistem pelaporan keuangan yang membatasi peluang dan potensi manajer untuk melakukan manajemen laba atau melakukan kecurangan lainnya yang akan merugikan *stakeholder* (Abbott, Parker and Peters, 2005; Dechow, Ge and Schrand, 2010; Mir and Seboui, 2006; Yunos, 2011).

Chen, Elder and Hsieh (2007) menemukan bahwa pada perusahaan di Taiwan, mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan independensi dan keahlian finansial dewan direksi, berpengaruh negatif terhadap nilai absolut diskresionari akrual. Proksi ini biasa digunakan pada manajemen laba yang bisa mengurangi atau menaikkan nilai kualitas laba. Hasil senada juga ditemukan pada penelitian Chang and Sun (2009) yang menemukan bahwa setelah implementasi

Sarbanes-Oxley Act, independensi direksi tidak hanya berpengaruh negatif pada manajemen laba tetapi juga terhadap *informativeness* dari laba itu sendiri. Begitu juga dengan proksi mekanisme *corporate governance* lainnya yaitu komite audit. Walaupun hasil yang diperoleh menyatakan bahwa secara skor agregat dari penilaian mekanisme *corporate governance* berdampak negatif terhadap aktivitas manajemen laba dan meningkatkan *informativeness* dari laba, tetapi secara parsial hasil penelitian ini gagal menyajikan bukti bahwa independensi dan keahlian dari anggota komite audit berpengaruh secara positif terhadap *earning informativeness* dan negatif terhadap *earning management*.

Ukuran dewan komisaris (*size of boards*) juga berpengaruh terhadap kualitas laba, khususnya dewan komisaris yang dinyatakan sebagai komisaris independen (Ronen and Yaari, 2008). Artinya dengan adanya komposisi komisaris independen sebagai bagian dari anggota dewan komisaris secara keseluruhan, kinerja pengawasan dan monitoring menjadi lebih objektif. Ada 2 (dua) pemahaman mengenai *Board of Director*; Dewan Direksi sebagai pelaksana eksekutif dan Dewan Pengawas (Dewan Komisaris). Untuk banyak perusahaan di Indonesia yang disebut *Boards* adalah Dewan Komisaris yang mengawasi Dewan Direksi.

Penelitian yang dikemukakan oleh Siregar and Utama (2008) dengan sampel perusahaan di Indonesia memberikan hasil yang berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Mereka menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap berbagai indikasi manajemen laba. Praktik manajemen laba yang diukur dengan nilai diskresionari aktual diterima sebagai praktik yang lazim karena berkaitan dan memiliki hubungan positif dengan

pelaporan laba pada tahun yang akan datang. Hasil ini disebabkan karena nilai diskresionari akrual dinyatakan memiliki kemampuan untuk memperbaiki *value relevance* dari laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya, ditengarai disebabkan karena periode pemilihan sampel yang terlalu lama perbedaannya dengan waktu publikasi, sehingga peraturan yang seharusnya sudah memberi dampak baru terhadap implementasi *corporate governance* di Indonesia tidak teridentifikasi (Ghofar and Islam, 2015).

Perbedaan hasil penelitian yang dinyatakan tidak konsisten dari hasil penelitian sebelumnya sering disebabkan karena pembahasan penelitian menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang ada hanya di satu negara saja. Masing-masing negara mempunyai keunikan, keterbatasan dan perbedaan dalam regulasi, proteksi dan sistem yang digunakan (Kousenidis, Ladas and Negakis, 2013) sehingga hasil yang diperoleh lebih menjelaskan kondisi yang merupakan kasus spesifik pada masing-masing negara yang mungkin tidak sama dengan kondisi negara lainnya.

Inkonsistensi berbagai hasil penelitian sebelumnya sebagaimana yang telah diuraikan di atas mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba (*earnings quality*) membuka celah bagi penulis untuk menjadikan Informasi ini sebagai *gap* untuk melakukan penelitian berikutnya. Penulis akan menganalisis kembali pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba ketika regulasi mengenai *corporate governance* di Indonesia dan di negara Asia Tenggara sudah diterapkan.

Argumentasi lain untuk menggunakan sampel lintas negara dalam pembahasan mekanisme *corporate governance* adalah karena pada saat ini untuk wilayah Asia Tenggara telah terbentuk Forum Regulator Pasar Modal se-ASEAN

(ASEAN *Capital Market Forum* – ACMF) sebagai kerjasama ekonomi dan investasi perusahaan-perusahaan di kawasan ASEAN yang beranggotakan 6 negara; Indonesia, Malaysia, Philipina, Thailand, Singapura dan Vietnam. ACMF mempublikasikan ASEAN *Corporate Governance ScoreCard Country Report and Assessment* (ASEAN CG ScoreCard) sejak tahun 2013 sebagai laporan pemeringkatan dan penilaian mekanisme *corporate governance* perusahaan-perusahaan di negara ASEAN tersebut. ASEAN CG ScoreCard (ASEAN CGSC) merupakan alat diagnostik untuk mengukur praktik pengelolaan perusahaan-perusahaan terbuka yang tercatat di pasar modal di kawasan ASEAN.

Penelitian Larcker, Richardson and Tuna (2007) menyimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang baik tidak selalu relevan dengan kualitas laba yang tinggi. Hal ini memberi ruang dan kesempatan bagi penulis untuk melakukan pengembangan model empiris, metodologi dan teori yang telah digunakan guna mengantisipasi *gap* penelitian mengenai hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan kualitas laba yang sebelumnya sudah penulis uraikan. Penelitian ini dikembangkan dengan menganalisis variabel yang diduga berpotensi menjadi mediasi hubungan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba, yaitu karakteristik perusahaan (Xiao, O'Neill and Mattila, 2012; Kanagaretnam, Lim and Lobo, 2014) dan kualitas audit (Myers, Myers and Omer, 2003; Carcello and Nagy, 2002).

Kontribusi dalam penelitian ini yang penulis jadikan sebagai kebaruan atau *novelty* penelitian adalah penggunaan pendekatan mediasi karakteristik perusahaan dan kualitas audit dalam menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba. Penelitian terdahulu yang menggunakan metodologi dengan pendekatan ini masih sangat terbatas, yaitu

pertama; menggunakan variabel mediasi karakteristik perusahaan sebagai faktor *innate* dan kualitas audit sebagai faktor eksternal untuk menjembatani hubungan mekanisme *corporate governance* dengan kualitas laba dan melengkapi model penelitian yang lebih komprehensif untuk menutupi *gap* penelitian yang ada selama ini. Kedua, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal proksi yang digunakan. Mekanisme *corporate governance* sebagai variabel eksogen meliputi empat proksi (*multiple measurement*) dan untuk kualitas laba sebagai variabel endogen yang juga terdiri dari empat proksi. Para peneliti terdahulu umumnya hanya menggunakan satu atau dua proksi saja dalam penelitiannya selama ini. Selain itu, subjek penelitiannya dilakukan pada satu negara saja dan umumnya termasuk dalam kelompok negara maju seperti Amerika dan Eropa. Sedangkan pada penelitian ini penulis menganalisis untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan publik di negara berkembang khususnya lintas negara di Asia Tenggara.

Efektivitas mekanisme *corporate governance* khususnya jika dikaitkan kinerja organisasi (perusahaan) telah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya tetapi bukti empirisnya masih memberikan hasil yang berbeda (Wibowo, 2008; Young, 2003). Salah satu yang menyebabkan perbedaan hasil tersebut adalah karena tidak seimbangny perhatian terhadap permasalahan substansi pada pelaksanaan mekanisme *corporate governance* tersebut (Aguilera *et al.*, 2007; Young, 2003). Faktor lingkungan dan organisasi seperti kompetisi pasar dan strategi bisnis dari perusahaan seringkali bisa lebih menjelaskan mengapa perusahaan yang lemah dalam pelaksanaan *corporate governance* bisa memiliki kinerja yang baik.

Kontrol keuangan dari mekanisme *corporate governance* berperan untuk memastikan kualitas laba bisa dipertanggungjawabkan dan membatasi manajer agar tidak melakukan praktik manajemen laba yang berpotensi memberikan informasi yang tidak akurat (asimetri) dan representasi suatu kecurangan (*fraud*). Argumen normatif menyatakan bahwa penerapan mekanisme *corporate governance* seharusnya bisa memberikan peran signifikan terhadap pengendalian kontrol keuangan dan kinerja secara simultan (La Porta *et al.*, 2007). Tetapi argumentasi ini dilemahkan oleh pendapat lain yang menyatakan bahwa faktor lingkungan, organisasi dan hal lain yang bersifat kontinjensi bisa berpengaruh dan menjadi dimensi yang lebih dominan.

Hendry and Kiel (2004) menyatakan bahwa keseimbangan antara peran kontrol finansial dan peran kontrol strategik perusahaan yang dipegang oleh dewan komisaris tergantung dari konteks operasional dimana perusahaan melakukan kegiatannya. Pada situasi yang tidak stabil atau situasi dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi, komisaris akan cenderung meningkatkan peran kontrol strategik dibandingkan dengan kontrol keuangan. Sebaliknya pada situasi dimana asimetri informasi menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan, kontrol keuangan akan lebih diarahkan pada pihak-pihak tertentu karena komisaris dan *stakeholder* akan lebih *concern* pada potensi kecurangan yang mungkin akan dilakukan manajemen (Wibowo, 2008). Penjelasan di atas memperkuat argumentasi pengembangan penelitian ini untuk menganalisis faktor karakteristik perusahaan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *corporate governance* dan kualitas laba yang diproksi dengan strategi bisnis dan kinerja keuangan (nilai profitabilitas-ROA) perusahaan.

Penelitian tentang efektivitas mekanisme *corporate governance* terhadap penilaian kualitas laba juga dianalisis dari sisi mekanisme kontrol eksternal. Beberapa peneliti menyatakan bahwa *good corporate governance* dapat mengurangi efek negatif dari adanya potensi manajemen laba seperti *issue* pelaporan keuangan kreatif yang muncul dari adanya kecurangan dan *error* yang terjadi (Beasley, 1996; Dechow, 1994; McMullen, Dorothy A., Raghunandan K., 1996). Eksternal auditor secara konvensional akan mempengaruhi dan berperan penting dalam memperbaiki kredibilitas dari pelaporan keuangan.

Kualitas audit yang diberikan oleh eksternal auditor juga menjadi bagian untuk memastikan tujuan kontrol kinerja melalui penerapan mekanisme *corporate governance* bisa tercapai. Pengguna laporan keuangan yang menerima hasil audit dan menjadikannya sebagai dasar untuk menyatakan bahwa kualitas audit dan proses auditing merupakan hal penting dalam penerapan mekanisme *corporate governance* yang efektif dan menjadi determinan yang perlu dibahas karena masih berkaitan dengan kehandalan laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan penilaian kualitas laba (Myers, Myers and Omer, 2003). Hal inilah yang menjadi dasar pengembangan penelitian ini untuk menjadikan variabel kualitas audit sebagai mediasi untuk menjembatani hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan kualitas laba.

Teori yang menjadi dasar pembahasan hubungan antara efektivitas mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba adalah Teori Kontinjensi (*Contingency Theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa kinerja operasional suatu perusahaan tidak bisa dibahas terpisah dari faktor yang mempengaruhinya. Menurut teori kontinjensi, kinerja suatu perusahaan merupakan hasil kesepakatan dan gabungan (*alignment*) berbagai faktor kontinjensi seperti *size*, lingkungan,

strategi, kontrol dan struktur kepemilikan perusahaan (Donaldson, 2001). Efektivitas mekanisme *corporate governance* dalam teori kontinjensi meliputi dua pembahasan utama, yaitu; 1) keterkaitan hubungan antara *corporate governance*, lingkungan bisnis dan strategi, 2) peran utama dari mekanisme *corporate governance* itu sendiri dalam mengontrol kinerja operasional dan kinerja keuangan perusahaan yang merupakan kinerja utama manajemen (direksi).

Penggunaan teori kontinjensi ini menjadi argumentasi tambahan pada penelitian ini untuk mengembangkan analisis pembahasan terkait berbagai kontroversi hasil penelitian sebelumnya antara hubungan mekanisme *corporate governance* dan kualitas laba dengan menambahkan variabel mediasi yaitu karakteristik perusahaan dan kualitas audit yang menjadi bagian dari kontrol kinerja operasional dan keuangan perusahaan.

Metodologi yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan alat analisis *Struktural Equation Modelling Partial Least Square* (SEM – PLS) aplikasi WarpPLS 7.0. Penggunaan metode SEM PLS seperti yang dijelaskan Sholihin & Ratmono (2020) bahwa metode SEM-PLS dapat menghasilkan solusi untuk model yang lebih kompleks dan tidak mensyaratkan variabelnya-variabelnya memenuhi kriteria analisis parametrik. Metode ini juga mampu menghasilkan estimasi parameter untuk model dengan variabel laten formatif dan efek mediasi seperti yang dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan argumentasi di atas, penulis mengajukan penelitian untuk penulisan disertasi dengan judul “**Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba dengan Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Audit sebagai Variabel Mediasi; Studi Empiris Lintas Negara di Asia Tenggara**”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menganalisis secara komprehensif pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba perusahaan dengan dimediasi oleh variabel karakteristik perusahaan dan kualitas audit. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian empirik yang telah penulis diuraikan di bagian latar belakang maka dapat dinyatakan rumusan masalah dengan pernyataan bahwa terdapat ketidakkonsistenan atau inkonsistensi hasil penelitian pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba.

Merujuk pada rumusan masalah di atas maka dapat diajukan masalah penelitian (*research problem*) yaitu “Bagaimana mengembangkan model penelitian empirik untuk mengatasi inkonsistensi pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba”. Model penelitian empirik yang akan dikembangkan adalah dengan menggunakan variabel mediasi karakteristik perusahaan dan kualitas audit yang diprediksikan mampu mengintervensi pengaruh antara mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba.

Berdasarkan masalah penelitian tersebut maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan publik di ASEAN?
2. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap karakteristik perusahaan yang diproksi dengan strategi bisnis dan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan publik di ASEAN??
3. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan publik di ASEAN?

4. Apakah karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan publik di ASEAN?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan publik di ASEAN?
6. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba melalui karakteristik perusahaan pada perusahaan publik di ASEAN?
7. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba melalui kualitas audit pada perusahaan publik di ASEAN?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan publik di ASEAN.
2. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap karakteristik perusahaan yang diproksi dengan strategi bisnis dan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan publik di ASEAN.
3. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas audit pada perusahaan publik di ASEAN.
4. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan publik di ASEAN.
5. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba pada perusahaan publik di ASEAN

6. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh mekanisme *corporate governance* pada perusahaan publik di ASEAN terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh karakteristik perusahaan.
7. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh mekanisme *corporate governance* pada perusahaan publik di ASEAN terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh kualitas audit.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan (manfaat) secara teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam hal pemahaman mengenai kualitas laba dengan memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif terkait dengan penerapan *corporate governance*, karakteristik perusahaan dan kualitas audit pada perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek negara-negara ASEAN.

Dechow, Ge and Schrand (2010) menyampaikan bahwa analisis untuk kualitas laba seharusnya menggunakan proksi pengukuran yang lebih komprehensif untuk memastikan komponen yang signifikan dalam penilaian kualitas laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Menicucci (2020) memperkuat argumentasi tersebut dengan menyatakan bahwa penilaian kualitas laba sebaiknya menggunakan pendekatan multi *measurement* untuk memastikan hasil analisis yang lebih relevan.

Penelitian ini menggunakan penilaian multi *measurement* dengan merujuk pada rekomendasi Menicucci (2020) untuk 3 (tiga) pengukuran kualitas laba yang standar; persistensi, prediktabilitas dan variabilitas, ditambah dengan 1 (satu) pengukuran indikator kegiatan manajemen laba yang sering dikaitkan dengan

penilaian kualitas laba, yaitu *smoothing*. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi mengenai hasil pengukuran kualitas laba yang lebih komprehensif.

Variabel mekanisme *corporate governance* dinyatakan oleh Ghofar and Islam (2015) sebagai suatu konsep yang kompleks, dan banyak peneliti telah mengembangkan berbagai pengukuran untuk penilaian mekanisme *corporate governance* tersebut. Ada 3 (tiga) pendekatan dalam pengukuran mekanisme *corporate governance*; dengan pengukuran tunggal; pengukuran jamak dan pengukuran indeks. Larcker, Richardson and Tuna (2007) menyatakan banyak hasil penelitian mengenai mekanisme *corporate governance* yang belum inkonklusif, yang kemungkinan disebabkan karena tidak handalnya pengukuran yang digunakan, terutama yang hanya menggunakan satu proksi pengukuran saja.

Pengukuran dengan menggunakan *multiple measurement* juga lebih disarankan karena lebih akurat untuk memastikan kehandalan dan validitas variabel mekanisme *corporate governance* melalui faktor analisis. Penelitian ini menggunakan *multiple measurement* dalam pengukuran variabel *corporate governance* dengan merujuk pada konsep mekanisme *corporate governance* dan hasil empiris dari penelitian Ghofar and Islam (2015) yaitu; *Board of Commissioner Size* (jumlah komisaris), *Ratio of Independent Commisioners* (perbandingan komisaris independen), rasio jumlah komite audit dengan latar belakang pendidikan akuntansi/keuangan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik. Diharapkan dengan penggunaan *multiple measurement* ini akan memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif terhadap penilaian efektivitas mekanisme

corporate governance yang diterapkan pada perusahaan yang menjadi subjek penelitian.

OJK selaku otoritas keuangan telah mengeluarkan *Road Map* penyelenggaraan *corporate governance* yang berlaku efektif pada perusahaan publik di Indonesia yang disampaikan pada awal tahun 2014. Artinya, sepengetahuan penulis, bahasan penelitian ini relatif masih berkembang dan belum banyak diperoleh informasi penelitian sebelumnya terutama yang menganalisis pengaruh penerapan mekanisme *corporate governance* setelah penetapan regulasi 2014 yang dikomparasi dengan studi lintas negara. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan analisis empiris mengenai kualitas laba dan penerapan *corporate governance* perusahaan khususnya di Indonesia dan di negara-negara ASEAN pada umumnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis hasil penelitian ini terutama bagi praktisi keuangan, seperti manajer dan CEO perusahaan, auditor dan akuntan pada umumnya, diharapkan dapat memberikan manfaat peningkatan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Dengan demikian, manajer dan CEO perusahaan serta auditor dapat menyusun strategi yang relevan dan melaporkan laba dengan kualitas baik, sehingga para pemangku kepentingan dapat menggunakan laporan keuangan tersebut dalam pengambilan keputusan yang *appropriate*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis antar negara dengan membatasi hanya pada negara-negara di Asia Tenggara (ASEAN), yaitu Indonesia, Malaysia,

Thailand, Philipina, dan Singapura. Ke-lima negara tersebut merupakan anggota dari *Asean Capital Market Forum* (ACMF) dan merepresentasikan data untuk pembahasan mekanisme *corporate governance* pada wilayah negara berkembang.

Periode penelitian dibatasi dari tahun 2017 sampai dengan 2019, meskipun informasi dan regulasi pemerintah yang terkait dengan mekanisme *corporate governance* dan mulai dirilisnya tahun 2014. *Annual report* yang juga mencantumkan informasi tentang mekanisme *corporate governance* perusahaan publik di ASEAN baru banyak disampaikan perusahaan publik pada tahun 2016. Hal ini yang menjadi argumentasi penjelasan untuk penetapan awal periode penelitian pada tahun 2017.

1.6 Definisi dan Istilah

Beberapa definisi dan istilah penting dalam bahasan variabel penelitian ini adalah:

- a. *Corporate governance generally refers to the set of mechanisms that influence the decisions made by managers when there is a separation of ownership and control* (Larcker, Richardson and Tuna, 2005). *Corporate Governance* bisa juga didefinisikan seperangkat proses yang diberlakukan dalam organisasi baik swasta maupun pemerintah untuk pengambilan keputusan. Mekanisme *Corporate Governance* yang baik walaupun tidak dapat menjamin sepenuhnya segala sesuatu akan menjadi sempurna dalam penyelenggaraan namun menjadi indikator pengawasan kegiatan operasional perusahaan dalam memenuhi harapan dan kepentingan *stakeholder*.

- b. Karakteristik Perusahaan, yaitu bentuk dan mekanisme yang menjadi keunikan suatu perusahaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan operasional dalam rangka mencapai visi, misi target dan sasaran yang ditetapkan pada saat pendirian perusahaan. Unsur yang dianalisis dalam karakteristik ini khususnya adalah kinerja keuangan perusahaan dan strategi bisnis perusahaan (Esteban P. Laura, 2014).
- c. Kualitas Audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor yang dilaksanakan oleh Kantor Akuntan Publik yang mengaudit perusahaan (DeAngelo, 1981).
- d. Kualitas Laba, yaitu penilaian dan penjelasan sejauh mana laba diperoleh oleh perusahaan dan nilainya dapat diprediksi secara berulang, dapat dikendalikan, dan dapat menjadi gambaran kekuatan profitabilitas (intrinsik) perusahaan secara nyata (Dechow and Dichev, 2002).

1.7 Sistematika Penulisan

Disertasi ini disajikan dalam 7 bab, yaitu:

1. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang dan motivasi penulisan, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkupnya serta definisi dan istilah yang tidak umum yang disampaikan dalam penelitian ini.

2. Bab 2 Tinjauan Kepustakaan

Bab ini membahas mengenai teori dan hasil penelitian terdahulu. Teori yang dibahas dalam bab ini adalah yang berkaitan dengan konsep kualitas

laba, faktor-faktor yang mempengaruhinya (mekanisme *corporate governance*, karakteristik perusahaan dan kualitas audit).

3. Bab 3 Kerangka Konseptual

Bab ini membahas mengenai kerangka pemikiran yang disusun berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan dalam Bab 2. Kerangka tersebut akan digunakan dalam pengembangan hipotesis.

4. Bab 4 Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian, variabel dan definisi operasional, instrumen pengumpul data, serta metode analisisnya.

5. Bab 5 Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang hasil olahan data yang menguraikan tentang deskripsi data, deskripsi data variabel pada masing-masing negara dan pengujian hipotesis, model dan hasil penelitian yang meliputi hasil uji langsung dan uji mediasi.

6. Bab 6 Pembahasan

Bab ini merupakan uraian tentang interpretasi hasil penelitian yang terdapat dalam bab lima yang meliputi bahasan tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* perusahaan publik di ASEAN terhadap kualitas audit dan bahasan tentang pengaruh mediasi karakteristik perusahaan dan kualitas audit pada hubungan mekanisme *corporate governance* perusahaan publik di ASEAN terhadap kualitas laba.

7. Bab 7 Penutup

Bab ini menguraikan simpulan hasil penelitian, implikasi, keterbatasan penelitian dan ditutup dengan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

Teori utama yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah Teori Kontinjensi (*Contingency Theory*). Teori Keagenan (*Agency Theory*) dan Teori Sinyal (*Signalling Theory*) juga digunakan sebagai teori pendukung dalam penelitian ini. Uraian mengenai konsep dan aplikasi teori-teori tersebut dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

2.1.1 Teori Kontinjensi

Esensi dari istilah kontinjensi adalah efektivitas kegiatan dari suatu perusahaan yang dipertimbangkan dan dilaksanakan berdasarkan penyesuaian dan penempatan yang akurat dari berbagai faktor (karakteristik) untuk kemungkinan situasi yang dihadapi perusahaan. Kontinjensi adalah variabel yang memoderasi efek dari implementasi suatu karakteristik organisasi terhadap kinerja. Kontinjensi bisa merupakan faktor eksternal dan internal dari organisasi atau perusahaan seperti lingkungan bisnis (Hambrick, 1983; Hoque, 2004) dan strategi (Hoque, 2004; Langfield-smith, 1997); kinerja perusahaan dan pengawasan yang dilakukan.

Teori Kontinjensi menjelaskan determinan dari efektivitas penerapan suatu mekanisme pada perusahaan. Efektivitas memiliki definisi yang luas, termasuk kemampuan kinerja manajerial (Yeung and Ennew, 2000), kepuasan pelanggan (Ittner and Larcker, 1998), atau kombinasi dari berbagai ukuran finansial dan non

finansial (Kaplan and Norton, 1992). Secara umum, efektivitas merujuk pada pencapaian kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan (Donaldson, 2001).

Pendekatan kontinjensi telah digunakan secara luas dalam penelitian di bidang *management control system* (Langfield-Smith, 2006). Sistem kontrol dalam model kontinjensi banyak merujuk pada pengertian seperti yang dijelaskan Langfield-Smith (2006) adalah proses dimana manajer memastikan sumber daya didapatkan dan digunakan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi (perusahaan). Anthony and Govindarajan (2007) kemudian menyempurnakan definisi tersebut dengan menyatakan bahwa *management control system* adalah proses dimana manajer mempengaruhi anggota organisasi lainnya untuk mengimplementasikan strategi perusahaan.

Pengembangan dari definisi tersebut kemudian dinyatakan bahwa *corporate governance* adalah bagian dari *management control system* (Pitelis, 2004) dimana efektivitasnya merupakan suatu kontinjensi dengan faktor lainnya (Aguilera *et al.*, 2007). *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme kontrol yang memastikan semua anggota dalam organisasi menghargai hak dan kepentingan *stakeholder* dan secara akuntabilitas menjaga distribusi dan alokasi sumberdaya perusahaan (Maher and Andersson, 2005).

Teori kontinjensi juga menjelaskan peran atau dimensi efektivitas dari *corporate governance*. Peran mekanisme *corporate governance* merupakan penyeimbang antara peran akuntabilitas, peran kontrol keuangan dan peran kontrol strategi atau kinerja (Hung, 1998). Efektivitas dari mekanisme *corporate governance* seharusnya tidak hanya diukur dari kemampuannya untuk mengawasi perilaku manajemen tetapi juga dari kemampuannya untuk mendukung perencanaan strategi dan implementasinya untuk mencapai kinerja perusahaan

yang lebih baik. Berbagai mekanisme yang dilaksanakan dalam kegiatan *corporate governance* seharusnya saling melengkapi satu dengan yang lainnya (komplementaritas). Mekanisme *corporate governance* saling berhubungan dan lebih efektif dalam penerapan jika merupakan kombinasi berbagai mekanisme yang saling bekerjasama secara dinamis dalam perusahaan.

Pendapat lain menyatakan bahwa setiap mekanisme *corporate governance* merupakan substitusi bagi mekanisme lainnya. Argumentasinya jika suatu perusahaan mempunyai kinerja yang baik, monitoring dan mekanisme penetapan insentif akan terlaksana sebagai substitusi yang akan memastikan efektivitas dari mekanisme *corporate governance* tersebut. Jadi, jika mekanisme *corporate governance* secara umum terlihat lemah, maka mekanisme untuk kegiatan monitoring akan lebih efektif ketika persoalan insentif menjadi pertimbangan untuk lebih diperhatikan.

2.1.2 Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) pertama kali disampaikan oleh Jensen and Meckling (1976) yang menyatakan hubungan antara manajer dan pemilik perusahaan (pemegang saham) sebagai suatu hubungan keagenan (*agency*):

“Agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision-making authority to the agent”.

Unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara prinsipal dan agen, maka fokus dari teori ini adalah penentuan kontrak yang paling efisien yang mengikat hubungan antara prinsipal dan agen (Bushman *et al.*, 2004). Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor; yaitu (1) agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris, artinya baik

agen maupun prinsipal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri, dan (2) risiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbal jasanya kecil, yang berarti agen sepenuhnya menanggung beban dan mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya (Wardhani, 2009).

Teori keagenan membahas hubungan antara prinsipal sebagai pemilik dan agen sebagai pelaksana operasional perusahaan. Agar tercapai penerapan yang ideal dari teori keagenan tersebut, maka harus dipastikan antara agen dan prinsipal harus mempunyai tujuan yang sama. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal (Oliver, 1995).

Pembahasan teori keagenan yang dikaitkan dengan kualitas laba adalah ketika dalam penerapannya, informasi yang dimiliki oleh manajemen selaku agen dan pemegang saham sebagai prinsipal tidak sama, yang disebut dengan asimetris informasi (Agrawal and Knoeber, 1996). Situasi ini terjadi karena manajemen adalah pihak yang mengelola kegiatan dan informasi perusahaan secara internal. Ada wewenang dan kesempatan untuk menyampaikan dan mendistorsi informasi sesuai dengan kepentingan (Ali and Hwang, 2000). Potensi manajemen untuk melakukan kegiatan yang memanfaatkan situasi asimetri informasi ini lebih besar dibandingkan dengan peluang pemegang saham walaupun dalam kapasitas sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham memiliki hak terhadap informasi tersebut. Untuk meminimalisasi hal yang terkait dengan asimetri informasi ini maka pemegang saham perlu melakukan

mekanisme pengawasan melalui mekanisme *corporate governance* yang baik dan efektif (Ahmed and Duellman, 2011).

Kualitas laba adalah indikator dari kualitas pelaporan keuangan, dan kualitas pelaporan keuangan merupakan bagian dari kualitas kinerja manajemen (Suranta and Merdistusi, 2005). Manajemen yang paham hak dan kewajibannya akan melaksanakan teori keagenan dengan tindakan yang sesuai dengan harapan pemegang saham, sehingga operasional dan strategi perusahaan diarahkan untuk pencapaian tujuan dan visi misi perusahaan yang sudah ditetapkan (Wang, Liao and Deng, 2003).

2.1.3 Teori Sinyal

Perusahaan-perusahaan seringkali dihadapkan kepada perbedaan kualitas antar komponen pengelolaan perusahaan, seperti kualitas strategi bisnis, informasi, sumber daya, dan juga kualitas pelaporan keuangan serta kualitas laba. Untuk mengkomunikasikan adanya perbedaan tersebut, perusahaan harus memberikan sinyal kepada investor (Wardhani, 2009).

Signalling theory menyatakan bahwa manajer memiliki pilihan untuk mengkomunikasikan kualitas perusahaan dengan berbagai cara. *Signalling theory* mengklasifikasikan sinyal menjadi dua kelompok besar yaitu sinyal secara langsung dan sinyal secara tidak langsung (Oliver, 1995). Sinyal secara langsung tercermin dalam pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan, termasuk informasi mengenai kualitas laba. Sedangkan sinyal secara tidak langsung diantaranya terkait dengan jumlah ekuitas yang dipertahankan, kualitas audit, struktur modal, kebijakan dividen, pemilihan kebijakan akuntansi, dan publikasi peramalan perusahaan (DeFond, Hung and Trezevant, 2007; Kousenidis, Ladas and Negakis, 2013).

Signalling theory awalnya dikembangkan untuk mengklarifikasi asimetri informasi dalam pasar tenaga kerja tetapi kemudian teori ini digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sukarela dalam pelaporan perusahaan yang berdampak pada reputasi perusahaan (Carcello and Nagy, 2002). *Signalling theory* menjelaskan alasan perusahaan memiliki keinginan untuk melaporkan informasi yang bersifat sukarela kepada pasar (*capital market*) atau eksternal perusahaan.

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) diperlukan perusahaan untuk berkompetisi dengan memanfaatkan faktor risiko dan *opportunity* di pasar modal. Nilai dari perusahaan dapat ditingkatkan dengan laporan atau pengungkapan yang merupakan signal mengenai 'kekuatan' perusahaan, salah satunya dengan pengungkapan mengenai kualitas laba perusahaan (Christensen, Feltham and Sabac, 2005).

Terkait dengan kualitas laba sebagai indikator dan *summary* kinerja keuangan perusahaan, manajer umumnya akan melakukan tindakan yang terbaik untuk memastikan *stakeholder* perusahaan, terutama investor untuk mendapatkan sinyal positif mengenai kinerja keuangan dan potensi perusahaan pada masa yang akan datang (Myers, Myers and Omer, 2003). Sehingga nilai kualitas laba yang tinggi akan menjadi sinyal yang kuat untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2.2 Kualitas Laba

Tujuan dari analisis pelaporan keuangan adalah untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, bisa menentukan dan mengembangkan kinerja yang potensial yang memberikan hasil yang lebih baik pada masa yang akan datang. Dengan analisis tersebut bisa ditentukan dan diukur apakah nilai perusahaan yang

tercermin dari harga sahamnya dapat menggambarkan nilai intrinsik dari perusahaan (Claessens *et al.*, 2002).

Dari perspektif di atas, kualitas laba yang tinggi bisa diartikan sebagai keadaan dimana dengan informasi laba yang disampaikan, pengguna laporan keuangan bisa mengandalkan data tersebut dan yakin bahwa laporan keuangan mencerminkan keadaan keuangan dan kinerja operasional perusahaan yang jujur, bisa dianalisis sebagai indikator untuk kinerja pada masa yang akan datang dan bisa digunakan sebagai input yang berguna untuk mengukur nilai perusahaan (Watts, 2005).

Kualitas laba yang tinggi juga bisa dinyatakan sebagai nilai laba yang disampaikan secara akurat yang bisa dijadikan data untuk menentukan dan memproyeksikan nilai anuitas dari laba tersebut pada masa yang akan datang (Zhou, Jian & Chen, Ken., 2005). Keadaan tersebut dinyatakan sebagai situasi yang persisten, dimana laba bertumbuh secara kontinue dalam nilai yang terukur (konsisten).

Manajer menginginkan laba dengan nilai yang persisten dan *predictable* karena dengan mengetahui ukuran tersebut manajer bisa memperbaiki reputasi mereka dengan bantuan analis dan investor (Bushman *et al.*, 2004). Kemampuan untuk bisa dihitung dalam suatu nilai anuitas sehingga dapat ditentukan perkiraan nilai di masa yang akan datang merupakan pengukuran yang sangat penting. Jika nilai laba tersebut tidak bisa diperkirakan nilai anuitasnya pada masa yang akan datang, maka kualitas laba tersebut dinyatakan sebagai kualitas laba yang rendah (Schipper and Vincent, 2003).

2.2.1 Determinan Kualitas Laba

Determinan yang mempengaruhi kualitas laba menurut Francis, *et al.*, (2003) dibagi dua sumber; *innate sources* dan *reporting sources*. Yang termasuk *innate source* adalah komponen dari karakteristik perusahaan, seperti strategi dan lingkungan bisnis perusahaan. Sedangkan yang termasuk *reporting sources* atau informasi yang berasal dari proses pelaporan keuangan adalah (1) keputusan manajemen, (2) sistem informasi, (3) auditing, (4) struktur pengelolaan dan kepemilikan, (5) pengawasan regulasi, dan (6) standar pelaporan keuangan.

Penjelasannya sebagai berikut:

Keputusan manajemen sebagai determinan yang mempengaruhi kualitas laba dianalisis dalam perspektif keuangan. Aktivitas *earning management* yang sering dikaitkan sebagai usaha untuk menentukan kualitas laba, memiliki dampak yang beragam, bisa negatif dan juga bisa positif.

Eldenburg *et al.*, (2011) menjelaskan penerapan diskresi manajemen terhadap nilai akrual dalam laporan keuangan yang mempengaruhi kualitas laba dengan tujuan untuk memperbaiki kemampuan pendapatan sebagai cerminan kinerja yang handal dan tepat waktu sehingga meningkatkan kepercayaan dan menaikkan nilai kualitas laba itu sendiri. Diskresi manajemen terhadap nilai akrual biasa dilakukan manajemen dalam periode yang panjang (tahunan) dan sangat sulit diketahui apakah praktik yang *pervasive* dan berkelanjutan bisa bertahan jika secara sistematis diskresi tersebut mempengaruhi kualitas laba dalam arah yang negatif.

Selain persoalan nilai akrual, hal lain yang juga mempengaruhi kualitas laba adalah kualitas audit. Banyak penelitian yang membahas pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba (Schipper and Vincent, 2003). Sebelumnya Teoh and

Wong (1993) mempelajari bahwa pilihan terhadap auditor mempengaruhi persepsi investor dan kredibilitas dari kualitas laba.

Ukuran terhadap kualitas laba ditentukan dari *slope* koefisien yang menghubungkan reaksi pasar jangka pendek dengan *earning response coefisien* (*ERC*), dan temuannya menyatakan bahwa ERC berpengaruh positif terhadap kualitas auditor yang diproksi dengan kategori *Big 8* (pada saat itu). Penelitian lain yang menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba dengan proksi yang berbeda (bukan kategori *Big 8*, *Big 6* atau *Big 4*) umumnya fokus pada karakteristik independen dan keahlian.

Perusahaan yang diaudit oleh auditor yang mempunyai keahlian khusus (*specialist*) cenderung akan membatasi laporan yang menghasilkan data akrual yang abnormal, sehingga disimpulkan bahwa auditor yang ahli (yang diproksi dengan pengalaman) akan berpengaruh pada kualitas laba (Ashbaugh, LaFond and Mayhew, 2003).

2.2.2 Pengukuran Kualitas Laba

Kualitas laba adalah konsep yang multidimensi sehingga pilihan pengukuran kualitas laba tergantung dari pertanyaan penelitian yang diajukan (Dechow, Ge and Schrand, 2010). Beberapa penelitian menggunakan ukuran kualitas laba yang dihubungkan dengan persepsi investor terhadap laba dan ada juga penelitian yang menggunakan ukuran langsung kualitas laba dengan menggunakan data-data akuntansi dalam pelaporan keuangan (Dechow and Skinner, 2000; Dichev and Tang, 2011; Zeghal, Chtourou and Fourati, 2012). Beberapa pengukuran kualitas laba yang sering digunakan diantara adalah (Menicucci, 2020):

Accrual Quality, yaitu ukuran yang mengukur kualitas laba berdasarkan asumsi bahwa pendapatan yang lebih akurat sebagai *cash flow* adalah kualitas yang lebih baik. Dechow and Dichev (2002) mengukur kualitas laba dengan menggunakan perhitungan *working capital accrual* pada periode lalu, periode sekarang dan periode yang akan datang dari *cash flows* operasional.

Persistence; yaitu ukuran kualitas laba yang menyatakan bahwa laba yang bisa diprediksi dan mempunyai kepastian dalam keberlanjutan adalah kualitas laba yang lebih baik. Nilai persisten kualitas laba tersebut diukur dari *slope* koefisien estimasi dari model regresi *earning per share* (EPS) yang dibagi dengan jumlah tertimbang saham beredar.

Variability; yaitu ukuran kualitas laba yang mengukur inovasi varian *time series* secara langsung.

Smoothness; yaitu ukuran kualitas laba yang menggunakan *cash flow* sebagai nilai yang dianggap *unsmooth earning* dan *unmanaged earning* sehingga menjadi informasi yang potensial bagi manajemen untuk menggunakannya sebagai penyesuaian untuk data pendapatan pada masa yang akan datang yang lebih representatif.

2.3 Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme *Corporate Governance* diterapkan oleh perusahaan dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan keagenan. Bushman *et al.*, (2004) mendefinisikan *corporate governance* sebagai keseluruhan tatanan legal, kultural dan institusional yang mengatur: (i) apa yang dapat dilakukan oleh perusahaan publik; (ii) siapa yang berhak mengendalikan perusahaan; (iii) bagaimana pengendalian dilakukan; dan (iv) bagaimana risiko dan imbal hasil saham dari

aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dialokasikan (Siregar, 2005).

Prinsip-prinsip utama *corporate governance* dikembangkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang telah menerbitkan dan mempublikasikan *Principles of Corporate Governance* terdiri dari empat pilar utama yaitu keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab (Siregar, 2005).

Mekanisme *Corporate Governance* dalam konteks luas merupakan suatu set mekanisme yang dijalankan perusahaan untuk mendapatkan pengelolaan yang baik (Suranta and Merdistusi, 2005). Pengelolaan perusahaan dengan *corporate governance* yang baik akan memberikan dampak kepastian dan kepercayaan yang tinggi terhadap hasil kinerja yang dicapai perusahaan.

Hal ini memberikan sinyal pada pihak yang terkait dengan perusahaan selaku pemangku kepentingan untuk memberikan apresiasi positif jika sinyal tersebut baik dan sebaliknya mungkin melakukan ekspropriasi jika sinyal yang diterima dari hasil penilaian *corporate governance* tersebut ternyata tidak sesuai dengan harapan (Coffee Jr., 2005).

Pada level negara, dengan adanya informasi penilaian secara komprehensif terhadap mekanisme pengelolaan perusahaan dalam suatu negara maka akan memberi sinyal kepada para investor dan para praktisi di negara yang bersangkutan untuk memperkuat dan membuktikan kebenaran dari sinyal tersebut (Kanagaretnam, Lim and Lobo, 2014). Hal ini secara langsung akan berdampak terhadap motivasi para manajer dan CEO dalam mengelola perusahaan, terutama bagi perusahaan publik yang merupakan perusahaan multinasional (Yang, 2010).

Nilai *corporate governance* yang umumnya dinyatakan dengan indeks tertentu berdasarkan komponen penilaian yang disepakati (*Score Card*) merupakan sinyal untuk mempertimbangkan keputusan investasi pada perusahaan di negara-negara yang ditarget menjadi tujuan investasi potensial pada masa yang akan datang (DeFond, Hung and Trezevant, 2007).

2.3.1 Determinan *Corporate Governance*

Lingkungan bisnis dan strategi bisnis merupakan faktor yang mempengaruhi struktur *corporate governance* (Ghofar and Islam, 2015). Perusahaan akan melakukan penyesuaian mekanisme *corporate governance* dengan lingkungan dimana operasional dilaksanakan dan strategi bisnis diadopsi untuk menghasilkan perbaikan kinerja.

Konsep dari lingkungan bisnis yang dimaksud adalah tingkatan kompetisi dari lingkungan usaha atau industri dimana perusahaan beroperasi. Lingkungan bisnis dengan situasi kompetitif yang tinggi merujuk pada lingkungan yang dinamis, karena suasana kompetisi mendorong pasar untuk menjadi lebih dinamis, sedangkan lingkungan bisnis dengan tingkat kompetitif yang rendah berarti menunjukkan situasi lingkungan yang stabil.

Beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa kompetisi usaha sebagai salah satu karakteristik lingkungan bisnis, bisa menjadi substitusi untuk mekanisme eksternal *corporate governance* (Allen and Gale, 2000; Chou *et al.*, 2011). Allen and Gale (2000) menyatakan bahwa dewan direksi (komisaris) adalah mekanisme internal yang utama dari *corporate governance* dan pasar adalah mekanisme eksternal untuk pengawasan bagi perusahaan.

Kompetisi adalah mekanisme alternatif untuk memastikan adanya kinerja yang akan membatasi *managerial slack* atau *moral hazard* manajemen. Kompetisi

pasar juga akan mendorong perusahaan untuk memperbaiki kinerja, mengarahkan peningkatan kerjasama antara pemegang saham dan manajemen. Selama pasar kompetitif, manajer akan termotivasi untuk menunjukkan kinerja yang tinggi dengan mengurangi biaya atau menaikkan pendapatan. Karena jika tidak dikelola dengan kompetensi yang baik, kebangkrutan dan kehilangan pekerjaan menjadi suatu konsekuensi bagi seorang manajer (Chou *et al.*, 2011).

Strategi bisnis berkaitan dengan bagaimana perusahaan bisa berkompetisi dengan sukses dalam suatu pasar tertentu. Hal ini berhubungan dengan pengambilan keputusan seperti pilihan produk dan segmen pasar (Thompson, Strickland, and Gamble, 2010). Ada tiga hal yang fundamental mengenai strategi bisnis menurut Miles and Snow (2003) yaitu; *entrepreneurship*, teknologi dan masalah administrasi. Semakin kompleks persoalan yang berkaitan dengan hal-hal tersebut akan semakin perlu pemahaman yang lebih baik bahwa mekanisme *corporate governance* adalah hal penting dan relevan dengan lingkungan dan strategi bisnis perusahaan untuk menghasilkan level kinerja.

Hal lain yang dikemukakan terkait strategi bisnis adalah bahwa jumlah dewan komisaris (*Boards*) menjadi hal yang kontinjen dalam penetapan strategi. Diversifikasi strategi yang direncanakan dan dilaksanakan berkaitan dengan besarnya komposisi (*size*) dewan komisaris (Kiel and Nicholson, 2003). Diversifikasi perusahaan cenderung direncanakan untuk merebut peluang pasar baru dan memanfaatkan teknologi dan kemampuan keuangan lebih efisien.

Dalam dewan komisaris juga ada komisaris independen. Jumlah komisaris independen yang besar dianggap lebih kuat pengaruhnya sebagai strategi untuk efisiensi biaya daripada melakukan strategi inovasi perusahaan karena pengawasan yang ketat juga bisa membatasi kemampuan manajer dalam

pengambilan keputusan yang sebenarnya penting untuk nilai perusahaan (Gani and Jermias, 2006; Young, 2003). Tetapi monitoring dan kontrol dari komisaris independen juga perlu dicermati karena Young (2003) mengatakan bahwa komisaris independen bisa menjadi kontra produktif dengan tugas manajerial karena kontrol yang ketat berpotensi mengurangi kreativitas manajer dalam menjalankan operasional perusahaan.

Prinsip dan mekanisme *corporate governance* telah berkembang dan lebih menguatkan peranannya dalam memproteksi kepentingan manajer dan ekspropriasi manajemen dalam menciptakan nilai atau kinerja (Ghofar and Islam, 2015). Ada 5 (lima) mekanisme *corporate governance* penting yang sebagian besar dibahas peneliti; jumlah dan komposisi dewan komisaris, komisaris independen, keahlian finansial komite, konsentrasi kepemilikan, dan kepemilikan manajerial. Konsep dan penjelasan masing-masing mekanisme sebagai berikut:

1) *Board Size* (Ukuran/jumlah anggota Komisaris (Dewan Direksi))

Ukuran (jumlah) dewan komisaris dinyatakan berpengaruh terhadap peranan dewan komisaris (Zahra and Pearce, 1989), tetapi untuk memastikan berapa jumlah dewan komisaris yang efektif, belum ada standar dan rumus yang baku yang menjadi rujukan. Jensen (2010) mengusulkan bahwa perusahaan sebaiknya maksimal memiliki dewan komisaris 8 anggota. Jumlah dewan komisaris yang besar kadang memunculkan masalah komunikasi dan kordinasi sehingga akan berdampak negatif pada kinerja (Jensen, 2010; Lipton and Lorsch, 1992).

Yermack (1996) meneliti mengenai hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan nilai perusahaan dan menemukan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki hubungan negatif dengan nilai perusahaan yang diukur dengan

Tobin'sQ. Perusahaan yang mempunyai jumlah direksi yang sedikit menunjukkan peningkatan nilai perusahaan yang lebih baik dalam rasio keuangan.

Mak and Kusnadi (2005) juga menyatakan hal yang sama, bahwa ukuran dewan komisaris memiliki hubungan yang negatif dengan *firm value*, sama halnya dengan Guest (2009) yang juga menemukan pengaruh negatif ukuran dewan komisaris terhadap profitabilitas, nilai perusahaan dan harga saham.

Penelitian yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris (*board size*) berpengaruh positif juga ada. Dewan komisaris yang lebih besar bisa memberi keuntungan terkait dengan pengetahuan, keahlian dan jaringan dari para anggota dewan tersebut (Larmou and Vafeas, 2010).

Perusahaan yang lebih besar memerlukan jumlah anggota komisaris yang lebih banyak untuk memastikan kontrol dan monitoring dilakukan dengan memadai dan untuk membantu mendapatkan akses sumber daya yang lebih baik bagi perusahaan (Kiel and Nicholson, 2003). Ukuran dewan komisaris juga dinyatakan berpengaruh kuat dan positif terhadap *revenue* dan kapitalisasi pasar (Kiel and Nicholson, 2003).

Jadi bisa disimpulkan bahwa banyak penelitian mengenai hubungan antara ukuran (jumlah/size) dewan komisaris dengan kinerja masih memberikan argumentasi dan hasil yang berbeda. Ukuran dewan komisaris yang besar bisa memberikan pengaruh yang positif atau negatif terhadap kinerja perusahaan. Kontribusi dewan komisaris tersebut (positif atau negatif) merupakan kontinjen terhadap faktor lainnya seperti karakteristik perusahaan dan penerapan regulasi yang terkait dengan *corporate governance* (Guest, 2009).

Mengurangi jumlah anggota dewan komisaris lebih efektif untuk perusahaan ketika fungsi pasar yang mengontrol perusahaan lebih aktif (Cheng,

Evans and Nagarajan, 2008). Ada bukti bahwa untuk perusahaan yang lebih kecil dan memiliki kinerja operasional yang rendah, menaikkan jumlah anggota dewan komisaris memiliki hubungan yang positif terhadap *return* saham (Larmou and Vafeas, 2010).

Secara keseluruhan bisa dinyatakan bahwa jumlah anggota (dewan) komisaris mempengaruhi dan memperbaiki kinerja. Efektivitasnya tergantung dari mekanisme *corporate governance* lainnya dan faktor kontinjensi seperti ukuran perusahaan, lingkungan usaha dan strategi bisnis perusahaan.

2) *Independent Boards* (Komisaris Independen)

Komisaris independen merujuk pada pemahaman sebagai anggota komisaris yang berasal dari eksternal atau direktur yang tidak memiliki hubungan apapun baik dengan pemegang saham pengendali, manajer atau anggota dewan komisaris lainnya. Anggota komisaris yang independen dipastikan juga tidak memiliki hubungan apapun dengan manajer, sehingga komisaris independen leluasa menilai dan mengevaluasi manajemen secara objektif.

Dalam konsep monitoring dan evaluasi untuk pengambilan keputusan, komisaris independen penting untuk memproteksi kepentingan pemegang saham (Duchin, Matsusaka and Ozbas, 2010) dan juga mencegah potensi perilaku oportunistik dari manajer (Kiel and Nicholson, 2003). Peran monitoring dari komisaris diharapkan bisa mengurangi masalah agensi antara pemegang saham dan manajer, dan hal ini disukai pasar (Lefort and Urzúa, 2008).

Komisaris independen akan menjadi penyeimbang (*control balance*) bagi posisi manajer sebagai pihak internal (*insider*) sehingga manajer dibatasi untuk mengambil keuntungan dari posisi mereka dan mengorbankan kepentingan pemangku kepentingan, terutama pemegang saham.

Proporsi dan jumlah anggota komisaris independen bisa berkontribusi pada nilai perusahaan dan kinerja perusahaan, tidak hanya sekedar fungsi kontrol dan monitoring saja. Sebagai dewan yang memiliki otoritas pengawasan, komisaris independen akan memberi pengaruh dan kontribusi untuk perbaikan kinerja perusahaan dengan menjadi sarana dan menyediakan konsultasi profesional yang independen bagi manajer (Lin, 2011). Sebagai anggota komisaris independen, yang merupakan pihak eksternal yang memiliki pengalaman dan jaringan, diharapkan bisa menetapkan dan meningkatkan jaringan eksternal yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan Ivashkovskaya and Stepanova (2011), Krivogorsky (2006) dan Lin (2011) mendukung argumentasi ini. Lin (2011) meneliti perusahaan di 9 negara Eropa (Denmark, France, Germany, Italy, Netherlands, Portugal, Spain, Belgium dan Austria) selama 2000–2001, dan melaporkan bahwa ada hubungan yang positif yang kuat antara anggota dewan komisaris yang independen dengan profitabilitas dan *market to book ratio* (MTB).

Hal yang sama juga ditemukan oleh Ivashkovskaya and Stepanova (2011) yang menyatakan adanya hubungan positif antara komisaris independen dan nilai perusahaan (Tobin's Q). Penelitian lain yang menyatakan bahwa pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan atau kinerja masih inkonklusif seperti yang disampaikan Kim and Lim (2010), tidak ada hubungan antara jumlah anggota komisaris independen dengan kinerja perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap indikator kinerja keuangan yang diukur dengan EPS, pendapatan dan pertumbuhan pendapatan (Bhagat and Black, 2001).

Untuk perusahaan di Inggris (UK), dewan direksi yang independent memiliki kapabilitas untuk mendeteksi potensi pengurangan yang bersifat opportunis dalam pembiayaan riset dan pengembangan (R&D). Seringkali pembiayaan R&D ini digunakan untuk tindakan manajemen laba, tergantung situasi tekanan yang dihadapi manajer (Osma, 2008).

3) *Financial Expertise of Committee* (Keahlian Finansial Komite)

Regulasi penerapan mekanisme *corporate governance* pada perusahaan di Indonesia mengakui pentingnya pengetahuan dan kemampuan akuntansi dan finansial sebagai latar belakang pendidikan para komisaris terutama bagi anggota komite audit. Dalam regulasi dinyatakan bahwa komite audit membantu dewan komisaris untuk memastikan semua yang berkaitan dengan pelaporan keuangan disajikan dengan jujur sesuai dengan aturan dan struktur *internal control* yang dilaksanakan secara memadai dan efektif. Minimal salah satu anggota komite audit harus berlatar belakang akuntansi atau keuangan. Aturan ini sama seperti yang direkomendasikan Blue Ribbon Committee yang meminta pasar modal di Amerika (NYSE) untuk mewajibkan perusahaan terdaftar membentuk komite audit yang anggotanya memiliki latar pendidikan akuntansi atau keuangan (Abbott, Parker and Peters, 2005).

Secara empiris, keahlian di bidang akuntansi dan manajemen anggota komite audit dinyatakan memiliki hubungan positif terhadap kualitas laba (Abbott, Parker and Peters, 2005; McMullen, Dorothy A., Raghunandan K., 1996). Abbott, Parker and Peters (2005) juga menemukan bahwa komite audit memiliki hubungan yang negatif terhadap pernyataan kembali (*restatement*) laporan keuangan dan kecurangan. Penelitian ini mendukung apa yang disampaikan McMullen, Dorothy A., Raghunandan K., (1996) yang menyatakan bahwa gelar *Certified Public*

Accountant (CPA) pada anggota komite audit meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Yunos (2011) juga menemukan hal yang sama bahwa keahlian akuntansi pada anggota komite audit meningkatkan konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi berkaitan dengan kualitas laporan keuangan karena membatasi kebijakan agresif dalam pelaporan keuangan.

Secara umum, penelitian empiris menunjukkan bahwa para direksi (komisaris) seharusnya juga memiliki kemampuan akuntansi atau berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan untuk mendukung peran kontrol dan pengawasan keuangan.

4) *Public Ownership*

Kepemilikan dan pengawasan (*control*) tidak bisa dipisahkan secara jelas dalam suatu perusahaan, dimana pemilik memiliki hak kontrol dan manajer sering memiliki kesempatan menjadi pemilik ekuitas juga. Artinya struktur kepemilikan merupakan hal yang penting dalam mekanisme *corporate governance*. Konflik masalah agensi yang biasanya kerap terjadi antara pemilik dan manajer mendorong peningkatan proposisi untuk mendapatkan situasi dan konsep *overlapping* yang lebih besar antara kepemilikan dan kontroler (manajer).

Beberapa peneliti berargumentasi bahwa konsentrasi kepemilikan bukan mekanisme yang efektif untuk mengurangi *agency problems*. Yunos (2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak akan mengurangi konflik kepentingan di negara yang struktur kepemilikannya terkonsentrasi tinggi seperti halnya perusahaan-perusahaan yang ada di negara Asia Timur. Konsentrasi kepemilikan berpotensi menimbulkan permasalahan antara pemilik saham

mayoritas dan minoritas yang mengakibatkan hasil kinerja perusahaan yang rendah.

Thomsen, Pedersen and Kvist (2006) juga menemukan hal yang sama untuk analisis perusahaan di negara-negara di Eropa yang proteksi pada pemegang sahamnya relatif masih rendah. Struktur kepemilikan juga dinyatakan memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi kualitas laba, dengan adanya kontrol terhadap perusahaan. Katz (2009) menemukan bahwa perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh swasta (*private equity*) mempunyai kualitas laba yang lebih baik dan kinerja yang lebih tinggi.

Konsentrasi kepemilikan dibuktikan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, dimana pemegang saham mayoritas memberikan insentif untuk penerapan internal kontrol yang lemah untuk memungkinkan terjadinya ekspropriasi (Bozec and Bozec, 2007). Alasan untuk ekspropriasi tersebut mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih sedikit informasi, mencegah terjadinya kebocoran informasi pada kompetitor dan menghindari monitoring sosial dan politik yang tidak perlu (Fan and Wong, 2002).

Di negara yang lemah proteksinya, meningkatkan kepemilikan menjadi strategi yang umum dilakukan oleh pemegang saham untuk memproteksi mereka dari *misappropriation* yang dilakukan oleh manajer, karena konsentrasi kepemilikan memberikan mereka hak kekuatan yang lebih besar untuk terlibat dalam pengaturan perusahaan (Heugens, van Essen and van Oosterhout, 2009).

Konsentrasi kepemilikan pada perusahaan di Indonesia didominasi oleh kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusi. Pemilik perusahaan lebih mengutamakan pihak luar (*eksternal*) yang ditunjuk sebagai manajer dan mereka kemudian mengambil peran sebagai *controller* dalam posisi sebagai anggota

komisaris atau dewan direksi (*two tier system*). Dalam penelitian ini konsentrasi kepemilikan akan diwakili dengan proksi kepemilikan publik, karena Givoly *et al.*, (2010) menemukan bahwa kepemilikan publik memperbaiki kualitas laba dimana dan investor menginginkan laporan dengan kualitas tinggi.

5) *Managerial Ownership*

Kepemilikan manajerial merupakan mekanisme yang diharapkan bisa menjaga kepentingan manajer dan pemegang saham minoritas. Kepemilikan manajerial berpotensi membatasi tindakan *moral hazard* yang dilakukan manajer seperti penetapan insentif yang besar untuk kegiatan manajemen, menolak melakukan usaha yang *sufficient* dan melakukan *misappropriation* atau kecurangan.

Dengan memiliki hak kepemilikan, manajer dimotivasi untuk menunjukkan usaha yang memadai untuk memperbaiki kinerja dan nilai perusahaan, mengurangi insentif untuk konsumsi dan terlibat dalam proyek yang tidak memberikan keuntungan yang pada akhirnya menghasilkan kinerja keuangan yang rendah (Florackis, Kostakis and Ozkan, 2009).

Hal umum yang disampaikan para peneliti dalam pembahasan *corporate governance* menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif dan linear antara kepemilikan manajerial dan kinerja organisasi seperti yang diusulkan (Jensen and Meckling, 1976; Florackis *et al.*, 2009).

Penelitian lain oleh Barnhart and Rosenstein (1998) menemukan bahwa hubungan kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin Q bersifat *curvilinear*. Kenaikan kepemilikan manajerial proporsional dengan kenaikan nilai perusahaan, tetapi kemudian menurun setelah kepemilikan manajerial melebihi level 25%. Hasil yang sama juga disampaikan oleh Florackis,

Kostakis and Ozkan (2009) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan pada saat kepemilikan manajerial dalam level yang rendah, dibawah 15%.

2.3.2 Pengukuran Mekanisme *Corporate Governance*

Dechow, Ge and Schrand (2010) menyampaikan bahwa analisis untuk kualitas laba seharusnya menggunakan proksi pengukuran yang lebih komprehensif untuk memastikan komponen yang signifikan untuk menjelaskan kualitas laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Sama halnya dengan variabel mekanisme *corporate governance* yang dinyatakan sebagai suatu konsep yang kompleks oleh Ghofar and Islam (2015), para peneliti telah mengembangkan berbagai pengukuran. Ada 3 (tiga) pendekatan dalam pengukuran mekanisme *corporate governance*; dengan pengukuran tunggal; pengukuran jamak dan pengukuran indeks. Banyak penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu proksi pengukuran untuk mekanisme *corporate governance* seperti misalnya komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan ukuran individual lainnya.

Ada juga penelitian yang menggunakan pengukuran dengan indeks mekanisme *corporate governance* yang dipublish oleh lembaga atau institusi tertentu seperti Asean Corporate Governance Score Card, Corporate Governance Performance Indeks, OECD Principles dan penilaian indeks *corporate governance* lainnya.

Beberapa peneliti ada yang mengembangkan indeks mekanisme *corporate governance* secara individu berdasarkan pemahaman konsep *governance*, seperti yang disusun Gompers, Ishii and Metrick (2003) yang mengkonstruksi indeks mekanisme *corporate governance* yang merepresentasikan 24 aturan standar.

Larcker (2007) menyatakan banyak hasil penelitian mengenai mekanisme *corporate governance* yang belum inkonklusif yang disebabkan karena tidak handalnya pengukuran yang digunakan, terutama yang menggunakan satu proksi pengukuran saja. Pengukuran dengan menggunakan *multiple measurement* lebih disarankan karena untuk memastikan kehandalan dan validitas variabel mekanisme *corporate governance* dengan melakukan faktor analisis.

Penelitian ini menggunakan *multiple measurement* dalam pengukuran variabel *corporate governance*. Proksi yang digunakan merujuk pada konsep mekanisme *corporate governance* dan hasil empiris penelitian Ghofar and Islam, (2015) yaitu: (*Board of commissioner size* (jumlah komisaris), *Ratio of independent Commisioners* (perbandingan komisaris independen), rasio jumlah komite audit dengan latar pendidikan akuntansi/keuangan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik. Diharapkan dengan penggunaan *multiple measurement* ini akan memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif terhadap penilaian efektivitas mekanisme *corporate governance* yang diterapkan pada perusahaan yang menjadi subjek penelitian.

2.4 Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan bisa digambarkan sebagai komponen demografi dan manajerial suatu perusahaan yang merupakan bagian dari lingkungan internal perusahaan. Karakteristik perusahaan adalah semua faktor yang secara umum berada di bawah kontrol manajemen.

Karakteristik perusahaan bisa dipahami dari beberapa indikator (Badriyah, Sari and Basri, 2015). Yang pertama adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan bisa dinyatakan dengan aset, bahwa semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Kedua,

kompleksitas perusahaan, yang dihubungkan dengan bisnis perusahaan. Perusahaan yang mengelola segmen bisnis yang lebih besar biasanya memiliki lebih banyak lini produksi, departemen dan strategi marketing yang lebih variatif.

Strategi dalam pengelolaan perusahaan termasuk suatu ciri dari karakteristik perusahaan yang berdampak terhadap kinerja perusahaan, termasuk dalam perolehan pendapatan dan laba bagi perusahaan. Strategi bisnis perusahaan merupakan suatu hal yang kompleks. Semakin tinggi kompleksitas dalam melaksanakan bisnis dan strategi perusahaan, semakin tinggi resiko pada level operasional, teknologi dan pengawasan yang harus diperhatikan perusahaan.

Ketiga, karakteristik perusahaan juga bisa diindikasikan dengan besarnya proporsi piutang dan persediaan yang sering dinyatakan sebagai penilaian untuk ketidakpastian finansial yang dikelola perusahaan. Semakin besar piutang perusahaan maka semakin besar potensi resiko piutang tidak tertagih dan piutang macet. Hal yang sama juga berlaku untuk persediaan, bahwa persediaan yang besar akan memunculkan potensi keusangan jika tidak terjual dan kemudian menjadi resiko pada pelaporan keuangan. Keempat, karakteristik perusahaan juga bisa dilihat dari besarnya proporsi hutang jangka panjang yang menjelaskan tingkat leverage perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi, contoh dari salah satu karakteristik perusahaan, akan berpotensi memiliki risiko yang tinggi karena adanya *debt covenant* yang mengikat. Penelitian ini akan membahas karakteristik perusahaan dengan pandangan indikator kedua, yaitu strategi bisnis perusahaan.

Strategi bisnis menggambarkan desain dan model pelaksanaan kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam menghasilkan nilai, menyampaikan dan

melaksanakan program dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Konsep dari strategi bisnis dapat diintegrasikan dengan pemikiran dan situasi ekonomi secara global terhadap kondisi dan peran yang ingin dicapai perusahaan dalam masyarakat dan komunitas industry (Teece, 2010).

Porter (1985) menyatakan bahwa perusahaan harus memiliki strategi bisnis yang bisa diandalkan dan membuat perusahaan kompetitif diantara perusahaan lainnya untuk bisa bertahan dan berkembang. Ada 2 (dua) strategi perusahaan yang diusulkan; 1) strategi dimana perusahaan memilih untuk menjadi perusahaan yang melakukan efisiensi dan menjaga stabilitas harga produksi yang rendah (*cost efficiency strategy*), atau 2) perusahaan melakukan strategi yang unik dan inovatif dalam memasarkan produk yang dihasilkan (*innovative strategy*).

Perusahaan yang menerapkan strategi efisiensi (*strategy of cost efficiency*) akan fokus pada usaha untuk mengontrol biaya dengan menekankan fasilitas konstruksi dan operasional dengan skala yang lebih efisien. Efisiensi tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya; kontrol biaya *overhead* yang ketat, menghindari akun pelanggan yang tidak efektif, mengurangi pembiayaan di bagian riset dan pengembangan, jasa dan iklan.

Gani and Jermias (2006) menambahkan bahwa peranan mekanisme *corporate governance*, terutama untuk pengawasan, akan berbeda penerapannya pada masing-masing strategi bisnis yang dipilih. Semakin tinggi level penerapan mekanisme *corporate governance* tersebut semakin efektif dampak pengawasan yang dirasakan perusahaan.

Govindarajan and Fisher (1990) menyatakan bahwa pengawasan hasil (*outcome control*) adalah hal paling penting yang harus dilakukan perusahaan. Kontrol hasil ini lebih tepat dilakukan oleh perusahaan yang memilih *cost efficiency*

strategies. Perusahaan dengan strategi tersebut cenderung akan menghasilkan produk yang standar dengan mengimplementasikan kinerja yang rutin, kegiatan yang sudah terprogram dan memastikan pengetahuan yang tinggi bagi karyawan untuk operasional dan penyelesaian produksi. Dengan cara tersebut perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dengan mengeliminasi biaya yang tidak perlu sehingga meningkatkan kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan, terutama keuangan.

Berbeda dengan perusahaan yang menerapkan *strategy of innovation*. Strategi bisnis membutuhkan lebih dari satu atribut dimana banyak pelanggan dalam industri perusahaan tersebut yang menerima produk yang unik dan diposisikan sebagai pihak yang penting yang selanjutnya akan menjadi bagian dari pengembangan usaha dan produk inovatif perusahaan (Gani and Jermias, 2006). Untuk perusahaan yang inovatif, mekanisme monitoring dalam *corporate governance* mungkin akan menghalangi kemampuan manajer untuk menjadi kreatif dan inovatif, yang merupakan dua hal penting yang menjadikan perusahaan berkembang dan maju.

Pada saat ini kemajuan teknologi dan perubahan paradigma global pada masyarakat menuntut perusahaan untuk lebih mengembangkan strategi inovasi. Perusahaan akan gagal untuk bertahan di pasar jika kemampuan inovasi dan menangkap peluang perubahan tidak disikapi dengan keputusan investasi. Hal yang paling umum dilakukan perusahaan untuk pilihan keputusan pada strategi inovasi adalah dengan memberikan apresiasi dan nilai tambah pada akun dan biaya untuk investasi pada R&D, atau mengkreasikan nilai tambah lainnya dalam bentuk *intangible asset*.

Seperti yang dinyatakan Wu (2008) dalam menjelaskan strategi konkrit yang harus dilakukan perusahaan ketika differensiasi produk cenderung tinggi dan keputusan pembeli secara umum tidak lagi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi semata. Perusahaan disarankan harus lebih fokus pada dana R&D dan melakukan modifikasi dan *upgrading* terhadap lini produksi, mempersiapkan produk baru dan merencanakan inovasi dalam proses dan distribusi. Selanjutnya diperlukan konsentrasi dalam pengawasan dan monitoring untuk memastikan semua program dan kegiatan yang dirancang dalam strategi, khususnya yang merupakan inovasi dan penyesuaian terhadap teknologi dan kondisi global, bisa dilaksanakan. Dalam hal ini mekanisme *corporate governance* menjadi sangat diperlukan.

Mekanisme *corporate governance* juga dinyatakan mampu untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dengan meminimalisasi masalah *agency* seperti ekspropriasi terhadap kekayaan perusahaan, manipulasi pendapatan dan kompensasi manajemen yang berlebihan (Mueller, 2006). Semua mekanisme *corporate governance* yang dilaksanakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja akuntansi termasuk kualitas pelaporan keuangan khususnya kualitas laba (Mir and Seboui, 2006).

Salah satu kinerja keuangan yang menjadi indikator kinerja manajemen adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan gambaran hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Menurut Zhou *et al.*, (2005) profitabilitas adalah ukuran fundamental untuk kesuksesan perusahaan. Profitabilitas diperoleh dari perhitungan selisih lebih pendapatan dibandingkan dengan biaya dalam suatu periode akuntansi, sehingga bisa dinyatakan bahwa profitabilitas adalah ukuran kesuksesan perusahaan untuk mencapai target perusahaan (laba) dalam suatu periode akuntansi tertentu.

Profitabilitas bisa diukur dengan berbagai proksi, salah satunya adalah dengan menggunakan nilai ROA (*Return on Asset*). ROA dinyatakan sebagai rasio keuangan yang komprehensif dalam mengukur profitabilitas perusahaan. Menurut Scott (2011), ROA didefinisikan sebagai nilai laba bersih dibagi dengan total asset. ROA menjelaskan seberapa besar pendapatan yang dapat dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asset. Artinya ROA dapat digunakan sebagai indikator nilai efisiensi yang dilakukan perusahaan dalam mengkonversi asset menjadi pendapatan (Xie *et al.*, 2004).

Perusahaan menginginkan ROA yang tinggi karena hal itu berarti manajemen berhasil mengelola perusahaan secara efisien dan itu artinya kinerja perusahaan diasumsikan baik. Regulator juga percaya bahwa ROA adalah indikator yang paling baik untuk penilaian profitabilitas suatu perusahaan. Zhou *et al.*, (2005) memberi pernyataan bahwa ROA adalah *the best indicator* untuk profitabilitas perusahaan, terutama dalam industri perbankan (bank). Hal ini disebabkan karena ROA tidak didistorsi dengan pengaruh akun modal (ekuitas), tetapi fokus dari hasil operasional.

Pada penelitian ini, ROA merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur nilai profitabilitas perusahaan yang dijadikan salah satu komponen dalam variabel karakteristik perusahaan.

2.5 Kualitas Audit

Kualitas audit banyak diperdebatkan tetapi sedikit dipahami (Knechel *et al.*, 2012). *User*, *auditors*, regulator dan masyarakat, yang merupakan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam proses pelaporan keuangan, memiliki pandangan berbeda mengenai pemahaman kualitas audit atau hal yang mempengaruhi kualitas audit tersebut. *User* dari laporan keuangan meyakini

bahwa kualitas audit yang tinggi berarti tidak ada kesalahan yang material. Auditor yang melakukan audit mendefinisikan kualitas audit yang tinggi sebagai keberhasilan menyelesaikan semua tugas pemeriksaan dengan metodologi audit perusahaan yang standar.

Kantor akuntan mengevaluasi kualitas audit yang tinggi sebagai suatu proses kerja auditor yang pekerjaannya bisa dipertahankan untuk semua kemungkinan tuntutan hukum dan resiko peraturan. Regulator menyatakan kualitas audit yang tinggi sebagai suatu kepatuhan seseorang atau perusahaan terhadap peraturan dan standar profesionalisme yang telah ditetapkan. Masyarakat secara umum menganggap audit yang berkualitas tinggi adalah situasi dimana seseorang tidak menghindari masalah ekonomi pada suatu perusahaan atau pasar modal. Artinya setiap perbedaan pandangan membutuhkan perbedaan dalam pengukuran.

Audit adalah jasa profesional yang diberikan oleh tenaga ahli sebagai respon terhadap ketentuan regulasi dan ekonomi (Knechel *et al.*, 2012). Ada beberapa definisi lain yang sering menjadi rujukan dalam pembahasan kualitas audit, diantaranya oleh DeAngelo (1981) yang menyatakan bahwa kualitas audit sebagai "*the market assessed joint probability that a given auditor will both discover a breach in a client's accounting system, and report the breach.*" Definisi ini sering diinterpretasikan untuk membagi kualitas audit menjadi dua komponen; (1) keadaan dimana auditor bisa menemukan kesalahan pelaporan keuangan, dan (2) tindakan yang tepat untuk mengatasi temuan tersebut. Komponen pertama berhubungan dengan kompetensi auditor dan komponen yang kedua berkaitan dengan dengan objektivitas auditor, *professional skepticism* dan independensi. Definisi lain juga disampaikan *Government Accountability Office* (GAO) bahwa

kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang sesuai dengan peraturan standar auditing yang berlaku umum (GAAS) dan memberikan jaminan yang *reasonable* terhadap laporan keuangan yang telah diaudit, serta memastikan pengungkapan yang juga disesuaikan dengan standar akuntansi yang berlaku dan tidak ada kesalahan penyajian yang material disebabkan karena *error* atau *fraud*.

Kualitas audit adalah konsep dan permasalahan yang kompleks. Francis and Wang (2008) menyatakan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh 6 (enam) tingkatan analisis yang dimulai dari rincian pandangan mengenai proses audit sampai pandangan yang luas mengenai hasil audit (*outcomes of the audit*), termasuk (1) *audit inputs*, (2) *audit processes*, (3) *accounting firms*, (4) *audit industry and audit markets*, (5) *institutions*, dan (6) *economic consequences* dari hasil audit.

Knechel *et al.*, (2012) membagi indikator kualitas audit dalam 4 (empat) kategori; *inputs*, *process*, *outcomes* dan *context*. Pertama, *inputs audit*, merupakan hal utama yang menggambarkan karakteristik individual dari tim auditor seperti *professional skepticism*, pengetahuan dan keahlian. Kedua, kualitas audit dipengaruhi oleh karakteristik inheren yang berkaitan dengan *audit process*, seperti *risk assessment*, *analytical procedures*, dan *workpaper review*. Keunikan pada setiap penugasan akan memunculkan indikator proses yang bervariasi yang disesuaikan dengan perencanaan bisnis, transaksi, insentif manajemen, resiko dan kontrol dari masing-masing perusahaan klien. Ketiga, *outcomes* yang relevan merefleksikan berbagai karakteristik yang bisa diobservasi seperti *restatements*, kualitas pelaporan keuangan, akurasi dari *audit report*, dan hasil dari *regulatory reviews*. Yang keempat, indikator yang berhubungan dengan

context of the audit termasuk adanya *audit fees* yang abnormal, *audit tenure*, *audit partner* dan semua yang mempengaruhi nilai insentif bagi auditor.

Lawrence, Minutti-Meza and Zhang (2011) menyatakan bahwa *outcome of an audit* utama yang bisa diobeservasi adalah laporan audit yang terstandarisasi. Peneliti banyak menggunakan proksi untuk menyatakan ukuran kualitas suatu audit, dan salah satu yang sering digunakan adalah kualitas dari pelaporan keuangan yang disampaikan oleh klien terutama penilaian terhadap *discretionary accruals*. Becker *et al.*, (1998) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan yang termasuk *Big 4* melaporkan nilai *absolute discretionary accruals* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan *non-Big 4*. Francis and Wang (2008) juga menyatakan bahwa Kantor Akuntan *Big 4* membatasi pelaporan audit yang bersifat *opportunistic* dan agresif karena klien mereka umumnya memiliki nilai total akrual yang lebih tinggi tetapi nilai *discretionary accruals* yang lebih rendah.

KAP *Big 4* terbukti mampu mendorong mekanisme pemantauan internal berkualitas yang lebih tinggi di antara klien mereka daripada firma *non-Big 4*. Dorongan ini terlihat dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjaga kualitas audit dan melindungi nama besar mereka. Sebagai contoh, penelitian sebelumnya telah menemukan hubungan positif antara perusahaan audit *Big 4* dan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas (Cohen, Krishnamoorthy and Wright, 2004).

Penilaian mengenai kemampuan auditor Kantor Akuntan *Big 4* dalam banyak literatur menyimpulkan bahwa auditor *Big 4* memberikan jaminan yang lebih baik terhadap pasar dibandingkan dengan auditor *non-Big 4* (Al-Ajmi, 2009). Walaupun banyak penelitian sebelumnya yang menyampaikan bukti empiris kontroversi kompetensi antara auditor *Big 4* dan *non-Big 4*, tetapi secara konsep

kedua tipe auditor tersebut bisa dijadikan proksi untuk penilaian kualitas audit dengan argumentasi sebagai berikut; pertama, *Big 4* dan *non-Big 4* menyelenggarakan kegiatan audit dengan peraturan yang sama dan profesionalitas yang standar, dan kedua tipe auditor tersebut harus memenuhi tingkatan level kualitas audit yang *reasonable* yang telah ditetapkan. Kedua, semua auditor, termasuk yang bekerja di KAP *non-Big 4* berpotensi memiliki pengetahuan yang superior mengenai pasar lokal dan hubungan yang lebih baik dengan klien.

Louis (2005) menyatakan bahwa faktor diatas memungkinkan auditor *non-Big 4* memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi kesalahan dalam implementasi peraturan (*irregularities*). Tentu argumentasi sebaliknya bisa dinyatakan bahwa hubungan yang dekat antara auditor *non-Big 4* dengan kliennya berpotensi untuk mengurangi independensi auditor, tetapi efek ini secara empiris belum bisa dipastikan. Ketiga, ketidakmampuan dari auditor *non-Big 4* untuk mendapatkan *coverage insurance* yang terjangkau seperti halnya untuk auditor *Big 4*, bisa meningkatkan usaha auditor *non-Big 4* lebih baik lagi karena kantor akuntan yang lebih kecil relatif akan memperoleh *level insurance* yang berbeda dari perusahaan asuransi. Dan yang keempat, auditor CPA seringkali berganti *partner* antara kantor akuntan *Big 4* dan *non-Big 4* dan transfer pengetahuan bisa beralih sehingga setiap kantor akuntan (termasuk *non-Big 4*) berpotensi menjadi superior.

Dalam penelitian ini, penilaian kualitas audit yang menjadi variabel mediasi antara mekanisme *corporate governance* dan kualitas laba, juga diukur dengan menggunakan proksi Kantor Akuntan *Big 4* dan *non-Big 4*.

2.6 Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris dari hasil-hasil penelitian yang terkait dengan variabel-variabel yang dibahas dalam proposal penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

2.6.1 Mekanisme *Corporate Governance* dan Kualitas Laba

Mekanisme *Corporate Governance* akan mempengaruhi kesempatan dan insentif bagi manajemen dalam pelaporan akuntansi sehingga akan mempengaruhi kualitas pelaporan. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan pengaruh beberapa mekanisme *corporate governance*, seperti karakteristik dewan (misalnya Dechow, 1994; Klein, 2002; Zhou, Jian & Chen, 2005; Siregar, 2005), aktivitas dewan (misalnya Xie, Davidson and Dadalt, 2003; Zhou, Jian & Chen, 2005; Niu, 2006; Petra, 2007), dan keahlian yang dimiliki oleh dewan (misalnya Marrakchi Chtourou, Bedard and Courteau, 2005; Xie, Davidson and Dadalt, 2003) terhadap beberapa ukuran dari kualitas laba seperti manajemen laba (Dechow, 1994; Klein, 2002; Xie, Davidson and Dadalt, 2003; Siregar, 2005) kandungan informasi dari laba (Niu, 2006 dan Petra, 2007), dan tingkat kecurangan akuntansi (Kathryn, 2005). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi insentif manajemen untuk melakukan manipulasi laba sehingga kualitas laba menjadi lebih baik dan memiliki kandungan informasi yang lebih berkualitas bagi investor.

Klapper and Love (2004) meneliti perbedaan dalam mekanisme *corporate governance* pada level perusahaan dan hubungannya dengan lingkungan hukum yang berkaitan dengan proteksi bagi investor pada level negara dan kaitan antara *corporate governance* dengan kinerja. Mereka menemukan bahwa: (i) perusahaan yang berada di negara yang memiliki sistem hukum yang lemah secara rata-rata

memiliki ranking *governance* yang lebih rendah; (ii) *corporate governance* pada level perusahaan berhubungan dengan variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan *intangibility of assets*.

Implementasi *corporate governance* pada level negara akan membuat perusahaan menjadi lebih transparan dalam pengungkapan informasi sehingga kualitas laporan keuangannya menjadi lebih baik (Kathryn, 2005). Semakin baik lingkungan hukum dan ekonomi suatu negara, maka tuntutan untuk menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* akan semakin tinggi, sehingga hubungan antara implementasi mekanisme *corporate governance* dengan kualitas laporan keuangannya lebih kuat. Namun, di sisi lain terdapat pandangan yang menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* lebih penting di negara yang memiliki sistem hukum dan keadaan ekonomi yang lemah karena dalam negara yang seperti itu, dimana perusahaan tidak dapat mengandalkan hukum dan ekonomi negaranya, maka perusahaan akan melakukan mekanisme *corporate governance* yang lebih baik sebagai substitusinya (Klapper and Love, 2004).

2.6.2 Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Laba

Penelitian yang membahas hubungan karakteristik perusahaan dengan kualitas laba dalam laporan keuangan, banyak dikaitkan dengan jenis industri perusahaan, struktur kepemilikan perusahaan, ruang lingkup operasionalisasi perusahaan (nasional/multinasional) dan lokasi perusahaan secara geografis. Manajemen menetapkan strategi dan tujuan perusahaan setelah perusahaan didirikan. Bentuk dan jenis perusahaan yang diproksi dengan struktur kepemilikan menentukan fungsi dan otoritas pemilik dan pengelola perusahaan. Perusahaan publik yang dimiliki oleh negara (BUMN) dan perusahaan publik yang dimiliki secara individu maupun kelompok usaha yang bukan negara, akan memiliki tujuan

dan strategi yang berbeda dalam pengelolaan perusahaan (Scherr and Hulburt, 2001). Kedua bentuk perusahaan merupakan subjek untuk regulasi yang akan mengatur hak dan kewajiban perusahaan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hasil usaha yang akan mempengaruhi pengembangan aktivitas dan kegiatan yang dilakukan, seperti akses terhadap sumber keuangan, kontrol terhadap informasi keuangan, pengungkapan yang diwajibkan dalam laporan keuangan, dan hal lain yang dipaksakan dengan regulasi (Schipper and Vincent, 2003). Artinya perbedaan jenis perusahaan, yang dikategorikan sebagai perusahaan publik pemerintah (BUMN) dan perusahaan publik swasta, akan mempengaruhi kualitas laba yang akan disajikan.

Karakteristik perusahaan yang dilihat dari strategi bisnis dan lingkup operasional juga akan mempengaruhi kualitas laba (Esteban and Garcia, 2014). Perusahaan yang memiliki jaringan usaha yang luas yang tersebar diberbagai negara, yang mengembangkan usahanya dengan konsep *merger, franchise* atau kontrak manajemen dengan perusahaan lainnya disebut sebagai perusahaan yang memiliki strategi bisnis yang ekspansif.

Perusahaan dengan konsep strategi seperti itu akan memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam penyajian laba dibandingkan dengan perusahaan yang tidak ekspansif (Zahra, Ireland and Hitt, 2000) dan cenderung memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dalam melakukan untuk potensi diversifikasi sumber keuangan perusahaan (Kanagaretnam, Lim and Lobo, 2014). Tetapi penelitian yang lain menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara lingkup internasionalisasi suatu perusahaan dengan nilai ROA yang diperoleh. Sedangkan Esteban and Laura (2014) meyakini bahwa perusahaan yang memiliki lingkup internasionalisasi operasional yang lebih luas akan menyajikan tingkat kualitas laba yang lebih tinggi

dibanding dengan perusahaan dengan lingkup operasionalisasi internasional yang lebih sempit.

2.6.3 Kualitas Audit dan Kualitas Laba

Salah satu aset terbesar auditor adalah reputasi. Untuk menjaga reputasinya auditor selalu berusaha menjaga kualitas auditnya. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai penilaian pasar terhadap kemungkinan auditor menemukan suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut.

DeAngelo (1981) mengemukakan bahwa kualitas audit meningkat relevan dengan ukuran KAP karena KAP besar mempunyai kemampuan lebih untuk berspesialisasi dan berinovasi melalui teknologi. Dengan demikian, kemungkinan KAP besar untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi perusahaan lebih besar dibandingkan dengan KAP kecil. Dengan adanya sumber daya dan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh auditor besar, maka deteksi dan koreksi kesalahan pelaporan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan lebih baik (Palmrose, 1986).

Pengaruh dari kualitas audit terhadap kualitas laba telah disampaikan pada beberapa penelitian sebelumnya. Becker *et al.*, (1998) menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *non-Big 6* mengandung nilai akrual diskresioner yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *Big 6*. Sedangkan Teoh and Wong (1993) menyatakan respon investor terhadap laba perusahaan lebih besar pada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan *Big 8* dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan *non-Big 8*.

Penelitian yang lebih baru memproksi kualitas audit dengan spesialisasi auditor. Penelitian tentang hubungan antara spesialisasi auditor dengan kualitas laporan keuangan mulai banyak dilakukan. Carcello and Nagy (2002) memberikan bukti mengenai hubungan negatif antara spesialisasi auditor dalam industri kliennya dengan teguran dari pengawas pasar modal (SEC). Sedangkan Dunn, Mayhew, and Morsfield (2000) membuktikan bahwa analisis keuangan memberikan peringkat yang lebih baik terhadap kualitas pengungkapan untuk perusahaan yang diaudit oleh spesialis. Gramling, Johnson, and Khurana (2001) menyatakan bahwa laba perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis akan memberikan prediktabilitas arus kas mendatang yang lebih akurat dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor non spesialis.